

Artikulasi Pribadi Bebas dalam *Oikonomia* melalui Konsep *Manungsa Tanpa Ciri*

**Studi interkontekstual terhadap manusia dalam *oikonomia* menurut LaCugna dan
Zizioulas, melalui konsep diri menurut Ki Ageng Suryomentaram.**



Disertasi disusun oleh:

Tri Ratno Wahono

NIM: 57190024

Diajukan Kepada Prodi Doktor Teologi

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

Sebagai Salah Satu Syarat Guna Mencapai Gelar Doctor of Theology

Universitas Kristen Duta Wacana

2025

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Tri Ratno Wahono
NIM/NIP/NIDN : 57190024
Program Studi : Doktor Teologi
Judul Karya Ilmiah : Artikulasi Pribadi Bebas dalam
Oikonomia melalui Konsep *Manungsa Tanpa Ciri*
Studi interkontekstual terhadap
manusia dalam *oikonomia* menurut
LaCugna dan Zizioulas, melalui konsep
diri menurut Ki Ageng Suryomentaram

dengan ini menyatakan:

- bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/reviewer.
- bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.
- bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.
- bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.
- bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.
- menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan

pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

- g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.
- h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.
- i. mengajukan agar karya saya ini: *(pilih salah satu)*

- ☒ Dapat diakses tanpa embargo.
- ☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
- ☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.

*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo *(bisa lebih dari satu)*:

- ☐ dalam proses pengajuan paten.
- ☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
- ☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
- ☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
- ☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. ... ***
- ☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
- ☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
- ☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
- ☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 25 Juni 2025

Mengetahui,



Prof. Dr. JB Giyana Banawiratma
Tanda tangan & nama terang pembimbing
NIDN/NIDK : 0519084601



Tri Ratno Wahono
Tanda tangan & nama terang pemilik karya/penulis
NIM 57190024

Lembar Pengesahan

Artikulasi Pribadi Bebas dalam *Oikonomia* melalui Konsep *Manungsa Tanpa Ciri*
Studi interkontekstual terhadap manusia dalam *oikonomia* menurut LaCugna dan
Zizioulas, melalui konsep diri menurut Ki Ageng Suryomentaram.

Oleh:

Tri Ratno Wahono
(57190024)

Telah dipertahankan dalam ujian disertasi di depan Dewan Ujian Fakultas Teologi UKDW
pada hari Jumat, 30 Mei 2025 dan dinyatakan:

Lulus

Ketua Sidang Penguji:

Pdt. Daniel K. Listijabudi., PhD

Penguji 1/Pembimbing 1:

Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma

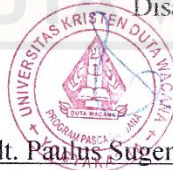
Penguji 2/Pembimbing 2:

Pdt. Wahyu S. Wibowo, M.Hum., PhD

Penguji Luar dari Univ. Sanatha Dharma:

Patrisius Mutiara Andalas, S.J., S.S., S.T.D

Disahkan oleh,



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D

Ketua Prodi Doktor Teologi

Pernyataan Keaslian Disertasi

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah hasil karya asli saya dan belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apa pun.
2. Karya tulis ini sepenuhnya merupakan gagasan, rumusan, dan hasil penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak mana pun, kecuali arahan dari Tim Pembimbing/Promotor.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, kecuali secara tertulis telah dicantumkan sebagai acuan dalam naskah, dengan menyebutkan nama pengarang dan mencantumkannya dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya penyimpangan atau ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik atas karya ini, serta sanksi lain sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Klaten, 25 Juni 2025

Yang membuat pernyataan



Tri Ratho Wahono

Kata Pengantar

Dalam studi ini, penulis semakin menyadari kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki. Semakin banyak belajar maka semakin nampak betapa luasnya pengetahuan. Semakin penulis belajar, semakin terbuka pula cakrawala pemikiran, namun pada saat yang sama, penulis justru semakin merasakan kebodohan diri, dan menuntut untuk belajar lebih lagi. Setiap pengetahuan baru yang didapatkan justru menyingkapkan lebih banyak hal yang belum diketahui, sehingga menantang kesadaran bahwa masih banyak hal yang perlu dipelajari, terutama dalam konteks sosial, budaya, dan spiritual yang melingkupi. Perjalanan panjang dalam pergumulan dengan doktrin Tritunggal pun membawa penulis pada pemahaman baru tentang pentingnya mengartikulasikan iman secara relevan di ruang lokal tempat penulis berada. Proses refleksi teologis ini kemudian diwujudkan dalam disertasi berjudul **“Artikulasi Pribadi Bebas dalam *Oikonomia* melalui Konsep *Manungsa Tanpa Ciri*”**. Melalui pergumulan tersebut, penulis menemukan bahwa kekristenan, khususnya di tengah masyarakat Jawa yang kaya akan tradisi dan spiritualitas lokal, senantiasa ditantang untuk mencari relevansi dan vitalitas doktrin Allah Tritunggal dalam kehidupan nyata umat. Kesadaran akan keterbatasan diri inilah yang mendorong penulis untuk terus belajar dan bersikap rendah hati dalam memahami iman di tengah konteks yang dinamis.

Berangkat dari kesadaran bahwa doktrin Allah Tritunggal, yang seharusnya menjadi inti dan sumber kehidupan iman Kristen, sering kali dipahami secara abstrak dan terlepas dari realitas keseharian, penulis menegaskan perlunya pendekatan yang lebih membumi. Catherine Mowry LaCugna menekankan bahwa doktrin Tritunggal sejatinya adalah doktrin praktis yang menuntut perubahan radikal dalam kehidupan Kristen, bukan sekadar membahas hakikat Allah, tetapi juga relasi Allah dengan manusia dan seluruh ciptaan. Relasi ini mengundang manusia untuk terlibat aktif dalam karya keselamatan Allah. Sementara itu, John D. Zizioulas dari tradisi Gereja Timur menyoroti pentingnya identitas manusia sebagai *“ecclesial being”* yang hanya dapat ditemukan dalam persekutuan (*koinonia*) dengan Allah Tritunggal dan sesama. Pemikiran kedua tokoh inilah yang menjadi fondasi utama disertasi ini dalam memahami kebebasan manusia sebagai bagian integral dari karya keselamatan Allah.

Penulis menyadari bahwa konteks Jawa, dengan kekayaan budaya dan spiritualitasnya, membutuhkan artikulasi iman yang khas dan bumi. Oleh sebab itu, disertasi ini membuka dialog antara teologi Barat (LaCugna dan Zizioulas) dan kearifan lokal Jawa melalui pemikiran Ki Ageng Suryomentaram tentang “*manungsa tanpa ciri*.” Konsep ini menawarkan pemahaman tentang manusia yang bebas dari keterikatan atribut dan label sosial, mampu mengelola keinginan dan rasa, serta menemukan jati diri sejati dalam harmoni dengan komunitas dan alam. Dalam masyarakat Jawa yang menekankan olah rasa dan komunalitas, kebebasan pribadi tidak berarti lepas dari tanggung jawab sosial, tetapi justru menemukan maknanya dalam keseimbangan antara diri, *liyan*, dan lingkungan.

Melalui pendekatan interkontekstual, disertasi ini mempertemukan tiga arus besar pemikiran: tradisi Latin (LaCugna), tradisi Yunani (Zizioulas), dan kearifan Jawa (Ki Ageng Suryomentaram). Dialog ini tidak hanya memperkaya khazanah teologi kontekstual Indonesia, tetapi juga menegaskan bahwa iman Kristen menuntut keterbukaan terhadap konteks dan keberanian untuk merefleksikan ulang doktrin agar tetap hidup dan relevan. Integrasi konsep “pribadi bebas” dalam *oikonomia* dan “manungsa tanpa ciri” diharapkan dapat menawarkan model keberimanan yang otentik dan kontekstual bagi umat Kristen Jawa, model yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar budaya dan spiritualitasnya.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran gereja sebagai ruang pertemuan, tempat setiap pribadi diajak bertumbuh dalam kebebasan yang bertanggung jawab, saling menerima, dan menghidupi kasih Allah Tritunggal secara nyata. Gereja bukan sekadar institusi, melainkan komunitas yang menampung keragaman dan menjadi tempat transformasi menuju *theosis*, proses pengilahan manusia yang tidak menghapus kemanusiaan, tetapi justru memulihkan dan mengangkatnya ke dalam relasi kasih yang lebih dalam dengan Allah dan sesama. Dalam proses ini, pengalaman iman menjadi kunci utama untuk memahami sisi manusiawi dalam perumusan doktrin Tritunggal, sehingga doktrin tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi juga pedoman hidup yang relevan dan membebaskan.

Penulis menyadari bahwa perjalanan menulis disertasi ini penuh tantangan, baik secara akademik maupun pribadi. Setiap bab yang tersusun merupakan hasil dialog panjang dengan literatur,

pengalaman hidup, dan refleksi atas realitas keseharian umat Kristen Jawa. Studi interkontekstual yang penulis lakukan diharapkan dapat menjadi kontribusi nyata bagi pengembangan teologi kontekstual di Indonesia, khususnya dalam menghadirkan teologi yang lebih membumi, reflektif, dan aplikatif.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada istri tercinta, Tri Prasetyaningsih. Cinta, kesetiaan, dan pengorbanan yang tiada henti telah menjadi sumber kekuatan dan penghiburan di setiap tantangan yang dihadapi. Terima kasih karena selalu hadir, mendampingi, menjadi pembaca yang baik, dan mendoakan dalam suka maupun duka, serta menjadi sahabat sejati dalam peziarahan hidup dan panggilan pelayanan. Kepada anak-anak tercinta, Ellanar Wahananing Prasetyan dan Nalagita Wahananing Prasetyan, penulis juga menyampaikan terima kasih atas pengertian dan kebesaran hati kalian menerima keterbatasan waktu Bapak selama proses penulisan ini. Semangat, keceriaan, dan ketulusan kalian menjadi inspirasi dan motivasi tersendiri bagi penulis untuk menyelesaikan tugas ini dengan sepenuh hati. Jangan pernah berhenti belajar, Nak; jadilah pribadi yang rendah hati dengan pengetahuan yang kalian miliki.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Gereja Kristen Jawa (GKJ) Kebonarum yang telah memberi ruang dan kelonggaran dari aktivitas pelayanan gereja. Dukungan doa, perhatian, dan bantuan dana yang diberikan sangat berarti sehingga penulis dapat berfokus menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Kebersamaan dan semangat komunitas di GKJ Kebonarum menjadi bagian penting dalam perjalanan karya ilmiah ini. Terima kasih juga kepada Sinode GKJ dan Klasis Klaten Barat atas setiap dukungan, baik doa maupun dana, yang sangat meringankan kebutuhan studi ini. Terimakasih untuk keluarga besar STAK Marturia atas dukungan kasih sehingga waktu ini tiba untuk disambut, bisa masuk studi doktoral dan selesai dengan selamat.

Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para dosen pembimbing, Bapak Banawiratma dan Bapak Wahyu Satria, atas kesabaran dan kesediaan mereka mendampingi penulis hingga disertasi ini dapat diselesaikan. Ucapan terima kasih khusus juga penulis sampaikan kepada sahabat penulis, Hogi Subroto, yang tinggal di Amerika Serikat, atas kebaikan hati dan waktu yang telah diberikan untuk mengirimkan buku-buku tentang Zizioulas,

buku-buku yang sangat sulit diperoleh di Indonesia. Tak lupa, penulis berterima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan masukan, kritik, dan semangat selama proses penelitian ini berlangsung.

Segala kekurangan dan keterbatasan dalam karya ini kiranya dapat dimaklumi, dan hanya kepada Tuhan segala kemuliaan dipersembahkan. Akhir kata, Semoga disertasi ini dapat menjadi berkat serta sumbangan pemikiran bagi perkembangan teologi dan kehidupan gereja di Indonesia.

Soli Deo Gloria.

Klaten, Juni 2025

Tri Ratno Wahono



Daftar Isi

Judul Disertasi.....	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Pernyataan Keaslian Disertasi.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Daftar Isi	viii
Abstract.....	xi
Abstrak.....	xii

BAB I

Pendahuluan

1. Latar Belakang Penulisan	1
2. Pribadi Bebas dalam <i>Oikonomia</i> menurut LaCugna dan Zizioulas.....	4
3. Artikulasi Pribadi Bebas dalam <i>Oikonomia</i> Melalui Kearifan Konteks Jawa.....	14
4. Pertanyaan Penelitian.....	17
5. Judul Penelitian.....	19
6. Metode Penelitian.....	21
7. Struktur Penyajian Tulisan.....	22

BAB II

Karya Keselamatan Allah menurut Catherine Mowry LaCugna

1. Pendahuluan	24
2. Doktrin Tritunggal, Inti Iman Kristen, Menuntut Perubahan Radikal.	25
3. <i>Oikonomia</i> , Karya Keselamatan Allah Tritunggal dalam <i>God for Us</i>	32
3.1. Alur Berpikir LaCugna.	32
3.2. Kelindan <i>Oikonomia</i> dan <i>Theologia</i> dalam Pengalaman Iman.....	35
3.3. Konsep <i>Oikonomia</i> Dari Bapa Gereja sampai Pergumulan dengan Arianisme..	43
3.4. Perumusan Ulang <i>Oikonomia</i> dan <i>Theologia</i> Setelah Konsili Nicea	50
4. Doksologi, Doa Ekaristi, dan Kredo dalam <i>Oikonomia</i>	70

4.1. Doksologi, Ekspresi Pujian Kedekatan dengan yang Dipuji.	70
4.2. Doa Ekaristi, Tanggapan Manusia terhadap <i>Oikonomia</i>	73
4.3. <i>Oikonomia</i> dalam Pengakuan Iman Tritunggal.....	76
4.4. Penyatuan dengan Allah melalui Ekstasi dan Glorifikasi.	79
5. <i>Theosis</i> Buah Karya Keselamatan Allah Tritunggal	85
5.1. Praktik yang berasal dari Allah dan dikerjakan bagi Allah	85
5.2. Kehidupan Bersama Allah dengan Setiap Ciptaan.	89
5.2.1. Kehidupan Eklesial, Antisipasi terhadap Kedatangan Pemerintahan Allah....	89
5.2.2. Kehidupan Sakramental Pribadi Baru dalam Komunitas dan <i>Liyan</i>	90
5.2.3. Kehidupan Seksual yang Memperjelas Manusia Sebagai Ciptaan Allah.	92
5.2.4. Ortopraksi dalam etika Kristen.	93
5.2.5. Kehidupan Spiritual oleh Roh Allah dalam Kristus.	94
6. Kesimpulan	96

BAB III

Karya Keselamatan Menurut John Dionysius Zizioulas

1. Pendahuluan	98
2. Kebebasan Pribadi dalam Komunitas Allah Tritunggal	100
3. Pribadi Gerejawi sebagai Hasil Karya Keselamatan Allah Tritunggal	110
3.1. Iman kepada Allah Tritunggal Jembatan Pengalaman Eklesiologis	110
3.2. 'Ada' (Being) Dipahami Dalam Pribadi Yang Berada Bersama <i>Liyan</i>	112
3.3. Hipostasis: Pribadi Manusia dalam <i>Oikonomia</i> Tritunggal	126
3.4. <i>Eros</i> sebagai Gerakan Ekstasis	136
4. <i>Theosis</i> , Pribadi Baru dalam Hipostasis Tritunggal	141
4.1. Perubahan Hipostasis Biologis Menjadi Hipostasis Eklesial	141
4.2. Hipostasis Eklesial yang menyatakan Katolisitas	149
5. Peran Roh Kudus sebagai Hipostasis Tritunggal dalam <i>Oikonomia</i>	151
6. Gereja, Persekutuan Hipostasis Eklesial melalui Ekaristi.	158

6.1. Eklesiologi Gereja yang Eskatologis	158
6.2. Ekaristi sebagai Ruang Karya Keselamatan Allah dan Pengalaman <i>Theosis</i>	160
7. Kesimpulan	171

Bab IV

Manungsa Tanpa Ciri: Artikulasi Pribadi Bebas dalam Karya Keselamatan Allah

1. Pendahuluan	174
2. Ortopati Mempertegas Eksistensi Manusia	176
3. Ortopati dalam Karya Keselamatan Allah.	179
4. Sekilas Biografi Ki Ageng Suryomentaram.	186
5. Pribadi Bebas dalam <i>Manungsa Tanpa Ciri</i>	193
6. Menanggulangi <i>Kramadangsa</i> hingga menjadi <i>Manungsa Tanpa Ciri</i>	197
7. Menerima dan Mengelola Catatan <i>Kramadangsa</i> untuk <i>Ngonangi Karep</i>	201
8. Interkontekstualisasi Pribadi Bebas Oikonomia melalui <i>Manungsa Tanpa Ciri</i>	205
8.1. Perjumpaan Pribadi Bebas menurut LaCugna dan KAS	211
8.2. Perjumpaan Pribadi Bebas menurut Zizioulas dan KAS	212
8.3. <i>Tepa Sarira</i> : membebaskan rasa dalam Ortopati	216
8.4. <i>Raos Sami</i> : Jalan Menuju kepada <i>Windu Kencana</i>	219
8.5. <i>Windu Kencana</i> dan <i>Communio Sanctorum</i>	225
9. “ <i>Manungsa Tanpa Ciri</i> ”: Menemukan Pribadi Sejati sebagai <i>Imago Christi</i>	231
10. Kesimpulan	236

BAB V

Penutup

1. Peziarahan dalam Ortodoksi <i>Oikonomia</i>	239
2. Keberlanjutan Peziarahan dalam <i>Oikonomia</i>	241
Daftar Pustaka	243

Abstract

Catherine Mowry LaCugna's study of the doctrine of the Trinity highlights the concept of *oikonomia*, which refers to God's salvific work for all creation, especially humanity. She criticizes how this doctrine often focuses more on God than on humanity, resulting in its marginalization within Christian life. LaCugna urges that the human dimension of *oikonomia* be emphasized, making the doctrine more relevant for Christian faith. Similarly, John Dionysius Zizioulas discusses humanity within the doctrine of the Trinity by emphasizing the importance of ecclesial communion (*koinonia*), where human identity as an "ecclesial being" is shaped by participation in the church community and relationship with the Triune God. LaCugna, from the Latin tradition, stresses the significance of the cross and resurrection, while Zizioulas, from the Greek tradition, emphasizes eschatology. By comparing their views on *oikonomia* and ecclesial communion, this study seeks to understand how both theologians position humanity within the salvific work of the Triune God from their respective traditions. This intercontextual study will also engage their ideas with Ki Ageng Suryomentaram's concept of "*manungsa tanpa ciri*" (the person without attributes), aiming to enrich Javanese Christianity's understanding of human freedom in God's work.

Keywords: LaCugna, Zizioulas, Suryomentaram, *oikonomia*, *koinonia*, ecclesial being, fellowship, community, Latin, Greek, Trinity.

Abstrak

Studi Catherine Mowry LaCugna tentang doktrin Tritunggal menyoroti konsep oikonomia, yaitu karya keselamatan Allah bagi seluruh ciptaan, khususnya manusia. Ia mengkritik bahwa doktrin ini sering lebih menekankan aspek Allah daripada manusia, sehingga cenderung terpinggirkan dalam kehidupan Kristen. LaCugna mendorong agar dimensi manusia dalam *oikonomia* lebih diperhatikan, sehingga doktrin ini menjadi lebih relevan bagi iman Kristen. John Dionysius Zizioulas juga membahas manusia dalam doktrin Tritunggal, dengan menekankan pentingnya persekutuan gerejawi (*koinonia*) yang membentuk identitas manusia “*ecclesial being*” sebagai bagian dari komunitas gereja dalam relasi dengan Allah Tritunggal. LaCugna berasal dari tradisi Latin yang menekankan salib dan kebangkitan, sedangkan Zizioulas dari tradisi Yunani yang menekankan eskatologi. Dengan membandingkan pemikiran keduanya tentang oikonomia dan persekutuan gerejawi, penulis ingin melihat bagaimana mereka menempatkan manusia dalam karya penyelamatan Allah Tritunggal dari dua tradisi yang berbeda. Studi ini juga akan mempertemukan pemikiran LaCugna dan Zizioulas dengan konsep “*manungsa tanpa ciri*” (manusia tanpa atribut) dari Ki Ageng Suryomentaram. Diharapkan, perjumpaan interkontekstual ini dapat memperkaya pemahaman kekristenan Jawa tentang kebebasan manusia dalam karya Allah Tritunggal.

Kata kunci: LaCugna, Zizioulas, Suryomentaram, *oikonomia*, *koinonia*, *ecclesial being*, persekutuan, komunitas, Latin, Yunani, Tritunggal.

BAB I

Pendahuluan

1. Latar Belakang Penulisan

Dalam konteks praktik liturgi di gereja Protestan, penekanan pada penyebutan nama Yesus Kristus kerap lebih dominan daripada rumusan Allah Tritunggal. Meskipun doktrin Allah Tritunggal tetap dianggap penting dan secara formal diakui dalam rumusan “dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus”, penekanan terhadap rumusan ini jarang ditemukan dalam praktik nyata gereja Protestan. Sebaliknya, penggunaan rumusan Allah Tritunggal lebih sering ditemukan dalam tradisi liturgi gereja Katolik. Namun, fenomena menarik terjadi dalam doa lintas iman yang diselenggarakan dalam rangka Deklarasi Pilkada Damai di Klaten pada tanggal 28 Oktober 2024 (sumber: <https://www.instagram.com/kemenag.klaten/reel/DBqXrlUPZTF/>). Pada kesempatan tersebut, Tri Prasetyaningsih sebagai pendoa dari kalangan Protestan justru lebih banyak menggunakan rumusan Allah Tritunggal, sementara Didik Deniarto yang berasal dari tradisi Katolik justru lebih sering menyebut nama Yesus Kristus. Fenomena ini menunjukkan bahwa pola yang tampak pada permukaan tidak selalu merepresentasikan kedalaman praktik kehidupan beriman yang sesungguhnya. Doa yang mereka bawa tentu lebih dipengaruhi oleh konteks dan kebutuhan situasional.

Praktik mengimani Allah Tritunggal tidak bisa dikelompokkan ataupun diukur dari apa yang tampak. Praktik iman adalah proses yang sangat pribadi, dan tidak selalu dapat dimengerti oleh mereka yang melihat. Seperti dalam doa lintas iman yang diselenggarakan di Klaten, perwakilan pendoa menunjukkan pola yang tidak biasa, layaknya tradisi mereka masing-masing. Hal ini yang mendorong penulis untuk mencermati studi terhadap Allah Tritunggal seperti yang dikerjakan oleh Catherine Mowry LaCugna. Dalam bab terakhir bukunya “*God For Us*,” LaCugna menuliskan demikian:

The doctrine of the Trinity is ultimately a practical doctrine with radical consequence for Christian life (LaCugna, 1993, 377).

LaCugna menegaskan bahwa doktrin Tritunggal bukan sekadar konsep teologis abstrak, melainkan doktrin yang bersifat praktis dan memiliki implikasi radikal bagi kehidupan kekristenan. Menurutnya, setiap orang Kristen dituntut untuk tidak hanya memahami doktrin ini secara intelektual, tetapi juga menghayati serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui praktik tersebut, umat Kristen diharapkan semakin menyadari pentingnya keterlibatan aktif dalam karya keselamatan Allah, yakni karya yang memulihkan keutuhan manusia dalam relasi bersama Allah. Dengan demikian, pendapat LaCugna juga menegaskan bahwa studi mengenai Allah Tritunggal tidak hanya membahas tentang keberadaan dan hakikat Allah. Studi mengenai hal ini juga terkait erat dengan bagaimana manusia sebagai subjek iman, yang menghayati serta menerapkan doktrin tersebut dalam realitas hidupnya. Bahkan, jika didalami lebih lanjut, doktrin Allah Tritunggal seharusnya lebih menitikberatkan pada aspek manusia sebagai pelaku yang secara aktif menghidupi dan mengaktualisasikan relasi trinitarian tersebut dalam setiap aspek kehidupan.

Perhatian terhadap sisi manusia dalam studi mengenai Allah Tritunggal menjadi semakin signifikan, terutama dalam upaya menerjemahkan bagaimana manusia menanggapi kehidupan yang dihadapinya dengan mengandalkan keimanan yang dihidupinya. Terlebih lagi, di tengah dinamika perubahan yang sangat cepat, doktrin tidak hanya berperan sebagai pengetahuan, tetapi juga harus mampu berbicara secara relevan, sehingga manusia dapat bertahan bahkan selamat dalam menghadapi berbagai tantangan. David Torevell menunjukkan bahwa dunia Barat yang dianggap sebagai barometer dunia, tempat bagaimana kekristenan berkembang, ternyata tidak sedang baik-baik saja. Torevell mengatakan demikian:

Without question, the West is undergoing a mental health crisis. Many find living in a fast-moving, technological, economically driven, smart-phone society bewildering and confusing. The recent pandemic added to this sense of vulnerability and frustration as death became a feature of everyday life to a degree not witnessed by many who had not lived, like the older generation, during a time of war and destruction. Despite high levels of Western material consumption, humanity's desire for happiness and fulfilment seems thwarted at every turn, as disappointment and anxiety take hold of peoples' lives.

Addictive behaviour is rampant; prisons are full; terrorism and tyranny are evident; churches are emptying; politicians are no longer trusted (Torevell, 2024, 1).

Situasi yang tidak mudah dihadapi dunia Barat, sesungguhnya juga menjadi tantangan bagi dunia Timur. Kekuatan globalisasi mempercepat penyebaran pengaruh ke seluruh penjuru dunia, sehingga setiap peristiwa yang terjadi di satu wilayah dapat berimbas secara langsung terhadap wilayah lainnya. Hal ini tercermin dalam pergumulan yang diungkapkan oleh Torevell, yang menggambarkan bagaimana dinamika serupa juga dialami di berbagai belahan dunia. Dalam konteks demikian, doktrin sebagai ajaran agama secara tidak langsung dituntut untuk mampu berfungsi secara nyata dalam kehidupan manusia. Doktrin akan benar-benar dirasakan manfaatnya sebagai penuntun apabila mampu memberikan solusi dan makna bagi tantangan kehidupan sehari-hari. Seharusnya, doktrin berperan sebagai sarana penolong yang memudahkan manusia menghadapi dinamika hidup, bukan justru menjadi beban tambahan. Persepsi agama sebagai beban seringkali muncul ketika agama dinilai tidak mampu memberikan stabilitas bagi manusia, terutama jika pemahaman dan praktik keagamaan lebih menekankan aspek keberdosaan dibandingkan pemulihan dan pengharapan. Kelley Raab Mayo, memperlihatkan praduga yang juga sebelumnya disampaikan Bill Fulford yang demikian:

Fundamental controversies between science and religion laid the groundwork for the modern origin of the antagonism between psychiatry and religion. Concerning psychiatry, a number of prejudices have stood in the way of a closer relationship with religion: the view that religions attract the mentally unstable, that religions may have their origins in madness, that religious experience is phenomenologically similar to psychopathology, that paranormal experiences are a product of definable patterns of brain functioning, that religions are harmful – inducing guilt – or that religious belief is ineffective. (Mayo, 2009, 7).

Mayo menunjukkan bahwa ketika agama tidak mampu hadir secara optimal dalam memenuhi kebutuhan spiritual dan psikologis manusia, maka muncul praduga yang memposisikannya bertentangan dengan keilmuan lain, seperti psikiatri. Fenomena ini diperparah oleh pola beragama

yang seringkali dianggap irasional dan bahkan dianggap sebagai pemicu gangguan kejiwaan atau perilaku psikopat, sehingga keyakinan yang seharusnya memperkuat konstruksi diri manusia justru berpotensi menyebabkan gangguan mental. Situasi demikian menuntut agama, khususnya kekristenan, untuk secara kritis merefleksikan perannya, di mana penekanan pada karya keselamatan Allah seharusnya diwujudkan dalam doktrin yang fungsional dan relevan terhadap tantangan kehidupan kekristenan di setiap zaman.

Fokus studi LaCugna mengenai *oikonomia*, yakni karya keselamatan Allah, menurut penulis menjadi pintu masuk yang relevan untuk menelaah peran kekristenan dalam memahami manusia yang berada di tengah dinamika kehidupan. Karya keselamatan ini menjadikan manusia memperoleh ruang kebebasan untuk mengekspresikan keberadaannya secara utuh. Penekanan pada aspek kemanusiaan dalam karya keselamatan mendorong penulis untuk menempatkan pribadi manusia sebagai pusat kajian. Pemahaman mengenai karya keselamatan ini perlu dicermati secara komprehensif baik dari tradisi gereja Barat, yang diwakili LaCugna, maupun gereja Timur, yang direpresentasikan oleh John Dionysius Zizioulas. Dua pemikiran ini diharapkan dapat menolong untuk menemukan sketsa manusia yang menjadi pribadi bebas dalam konteks karya keselamatan Allah. Namun, penulis menyadari bahwa sudut pandang kedua tokoh tersebut tidak serta-merta dapat diterapkan secara langsung, khususnya dalam konteks Jawa sebagai lokus penelitian, sehingga untuk memperkaya analisis, penulis akan menyandingkan pemikiran LaCugna dan Zizioulas dengan konsep “*manungsa tanpa ciri*” yang diajarkan oleh Ki Ageng Suryomentaram.

2. Pribadi Bebas dalam *Oikonomia* menurut LaCugna dan Zizioulas

Sebelum menelusuri lebih jauh mengenai “pribadi bebas”, penulis mengajak untuk mencermati istilah *oikonomia*. Istilah ini dipakai untuk menempatkan manusia dalam karya keselamatan Allah. Étienne Helmer dalam bukunya yang berjudul “*Oikonomia: Ancient Greek Philosophers on the Meaning of Economic Life*”, memahaminya demikian,

The term *oikonomia* designates, in a broad sense, the administration or management of any field of activity—religious, political, military—or even that of one’s own life and, in the restricted sense which interests us here, that of the

household (oikos)—sometimes the polis—and of the material and human assets that constitute it. This is what the second part of the word -nomia implies if one accepts to read not so much as nomos (law) but as the root nemo-, which refers to the idea of dwelling through the appropriation and organization of a given space (Helmer, 2024, 20).

Helmer memahami istilah oikonomia dari Kurt Singer yang menulis artikel “*Oikonomia: An Inquiry into Beginnings of Economic Thought and Language*,” dalam jurnal *Kyklos* edisi 11, halaman 29–57, yang diterbitkan tahun 1958. Dari tulisan Singer, Helmer melihat bahwa dalam arti luas istilah ini menunjuk pada administrasi atau pengelolaan di bidang apa pun, baik keagamaan, politik, militer, atau bahkan pengelolaan atas kehidupan seseorang sendiri, dan dalam arti yang lebih sempit yang menjadi perhatian kita di sini, yaitu pengelolaan rumah tangga (*oikos*), kadang juga kota (*polis*), beserta aset material dan manusia yang membentuknya. Inilah yang dimaksud oleh bagian kedua dari kata tersebut, *nomia*, jika tidak membacanya sebagai *nomos* (hukum), melainkan sebagai akar kata *nemo-*, yang merujuk pada gagasan tentang "berdiam" melalui penguasaan dan pengorganisasian suatu ruang tertentu. Hal ini juga ditekankan oleh Christos P. Baloglou, dalam tulisannya “*The Tradition of Economic Thought in the Mediterranean World from the Ancient Classical Times Through the Hellenistic Times Until the Byzantine Times and Arab-Islamic World*,” demikian,

The word “Oikonomia” comes from “Oikos” and “nemein.” The root of the verb “nemein” is nem and the verb “nemein” which very frequently appears in Homer means “to deal out, to dispense.” From the same root derive the words nome, nomeus (a flock by the herdsman), and nemesis (retribution, i.e., the distribution of what is due). This interpretation comes from Homer’s description of the Cyclops, who were herdsmen (nomeis) (Homer, *Odyssey*, ix, 105–115) (Baloglou, 2012, 11).

Istilah *oikonomia* menurut Baloglou berasal dari kata “*Oikos*” dan “*nemein*.” Akar kata dari kata kerja “*nemein*” adalah “*nem*,” dan merujuk pada karya Homer, kata kerja “*nemein*” yang sangat sering muncul pada karya Homer, *Odyssey*, ix, 105–115, tentang bangsa Cyclops yang diartikan

“membagikan” atau “mendistribusikan.” Dari akar kata yang sama juga berasal kata “*nome*,” “*nomeus*” (sekawanan ternak yang digembalakan), dan “*nemesis*” (pembalasan, yaitu pembagian atau pemberian apa yang menjadi hak seseorang). Dengan melihat beberapa penjelasan tentang istilah *oikonomia*, maka sebaiknya istilah ini tidak sekadar diartikan dari kata *nomos* yang berarti hukum atau aturan saja, seperti yang dipakai LaCugna, seperti dalam tulisannya berikut,

It requires that we root all speculation about the triune nature of God in the economy of salvation (*oikonomia*), in the self-communication of God in the person of Christ and activity of the Holy Spirit. The word *oikonomia* comes from *oikos* *nomos*, the law or management of household. The author of the Pauline letters used it to describe God’s providential plan and care for creation. Eventually it became synonymous with the principal event that reveal God’s providential will, namely, the Incarnation of Christ and the sending of the Spirit, in contradistinction to theology, the mystery of God as such (LaCugna, 1993, 2).

LaCugna, ketika menggunakan istilah *oikonomia* untuk memahami komunikasi antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus, masih merujuk pada asal kata dasarnya, yaitu *oikos* dan *nomos*. Untuk memahami pergeseran makna istilah ini, penjelasan Helmer dan Baloglou menjadi penting agar *oikonomia* tidak hanya dipahami sebagai kata benda. Jika *nomos* dipahami dalam kata kerjanya *nemein*, maka penggabungannya dapat diartikan sebagai aturan atau manajemen rumah tangga. Penjelasan Helmer dan Baloglou selanjutnya membantu kita memahami bahwa istilah ini memiliki beragam makna, tergantung pada konteks penggunaannya. Secara umum, makna yang sering digunakan, seperti dalam surat-surat Paulus, adalah untuk menggambarkan rancangan penyelenggaraan dan kepedulian Allah terhadap ciptaan, atau sebagai sinonim bagi peristiwa di mana Allah menyatakan karya-Nya melalui inkarnasi Kristus dan pemberian Roh Kudus. LaCugna juga melihat bahwa Paulus menggunakan istilah ini untuk menegaskan karya keselamatan Allah sebagai bagian dari pengaturan pemulihan yang dilakukan-Nya, di mana manusia diundang menjadi pribadi yang bebas dalam mengekspresikan kehidupannya. Berdasarkan pemahaman ini, istilah *oikonomia* dapat digunakan untuk menyoroti karya keselamatan Allah bagi manusia, dan menurut LaCugna, istilah ini dapat dipakai untuk membedakannya dari *theologia*, yaitu misteri tentang Allah sendiri. Dalam penulisan, baik LaCugna maupun beberapa penulis berbahasa Inggris

sering menggunakan istilah “*economy*,” yang dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan menjadi ekonomi. Oleh karena itu, dalam beberapa bagian, penulis akan menggunakan istilah tersebut sesuai dengan sumber yang digunakan, dengan tetap berpegang pada makna karya keselamatan Allah.

Dalam makna karya keselamatan Allah, manusia yang berada di dalamnya menerima anugerah keselamatan. Penerimaan anugerah ini tidak menjadikan manusia pasif, sebaliknya anugerah tersebut justru mendorong manusia untuk terlibat secara aktif di dalamnya. Keterlibatan manusia dalam *oikonomia* ini membuat pemahaman tentang Allah menjadi semakin jelas. Allah tidak hanya berada di luar manusia, tetapi juga berada dalam seluruh keberadaan hidup manusia. Dengan demikian, keterlibatan manusia dalam karya keselamatan Allah menunjukkan adanya interaksi dan relasi timbal balik antara Allah dan manusia. Hal ini yang menjadikan LaCugna menegaskan bahwa doktrin Tritunggal tidak sekadar membicarakan hakikat Allah yang abstrak, melainkan seperti yang menjadi judul bukunya “*God for Us*”, Allah yang berelasi dan berkarya bagi manusia dalam sejarah melalui Yesus Kristus dan Roh Kudus. Doktrin ini merupakan artikulasi iman yang menempatkan Allah dalam kerangka *oikonomia*, Allah dipahami bukan hanya sebagai yang transenden dan tak terjangkau, tetapi juga sebagai Allah yang hadir, menyelamatkan, dan mengupayakan persekutuan abadi dengan seluruh ciptaan. Karya keselamatan ini, menurut LaCugna, tidak hanya memulihkan hakikat manusia sebagai gambar Allah, tetapi juga mengangkat manusia ke dalam relasi yang intim dan transformatif dengan Allah Tritunggal. LaCugna menulis demikian,

“The doctrine of the Trinity is the summary statement of faith in the God of Jesus Christ. Even though God ‘dwells in light inaccessible,’ Christ is the visible icon of the invisible God, making tangible within human history and within human personality the ineffable mystery of God. The spirit, present and active in creation from the very beginning, leads all creation back to its origin, God” (LaCugna, 1993, 21).

Dengan demikian, doktrin Tritunggal yang merangkum pengalaman relasi dengan Allah Tritunggal menjadi ruang transformasi yang mengantarkan manusia pada *theosis*, sebagaimana

ditekankan dalam tradisi Gereja Timur. Lebih jauh lagi, doktrin ini juga mengarahkan seluruh ciptaan untuk kembali pada sifat asalnya sebagai ciptaan Allah. Dalam konteks ini, manusia tidak hanya menjadi objek pasif dari karya keselamatan, melainkan juga subjek yang aktif terlibat dalam proses pemulihan dan pengilahan. Melalui Kristus dan Roh Kudus, manusia dimampukan untuk mengenal dan mengalami kehadiran Allah secara nyata dalam hidupnya, sehingga karya keselamatan Allah menjadi jembatan yang mengatasi keterbatasan manusia sebagai ciptaan dalam menjangkau keilahian.

Pentingnya posisi doktrin Tritunggal bagi iman Kristen tampaknya tidak selalu sejalan dengan penerimaan di kalangan umat Kristen. LaCugna menyoroti bahwa doktrin Tritunggal sering kali termarginalkan dari kehidupan iman Kristen, terutama karena adanya pemisahan antara *theologia*, pemikiran tentang Allah dalam diri-Nya sendiri, dan *oikonomia*, yaitu karya Allah dalam sejarah keselamatan. Ia berupaya mengembalikan doktrin ini ke pusat kehidupan Kristen dengan menegaskan bahwa segala spekulasi mengenai Allah Tritunggal harus berangkat dari pengalaman konkret perjumpaan dengan Allah dalam Kristus dan Roh Kudus. Untuk menegaskannya, LaCugna menulis demikian,

I will be very happy if two things happen as a result of this book: first, that people will pause to think about the doctrine of Trinity again, and second, that they will be stimulated to think about it in a new way. If nothing else, I hope the reader will see that the doctrine of the Trinity is not above all a theory about God's 'internal self-relatedness' but an effort to articulate the basic faith of Christians: In Jesus Christ, the ineffable and invisible God saves us from sin and death; by the power of the Holy Spirit, God continues to be altogether present to us, seeking everlasting communion with all creatures (LaCugna, 1993, ix).

Dalam proses ini, pengalaman iman menjadi kunci utama untuk memahami sisi manusiawi dalam perumusan doktrin Tritunggal. Artikulasi mengenai kehadiran Allah menjadi bahasa iman yang menolong umat Kristen untuk mengamini Allah yang menyatakan dan menghadirkan diri-Nya, di mana hal ini hanya mungkin terjadi karena kehendak Allah sendiri. Keterbatasan manusia sebagai

ciptaan memang menyulitkan pemahaman tentang keilahian, sehingga karya keselamatan Allah menjadi jembatan antara manusia dan Sang Pencipta.

Zizioulas, yang berangkat dari perspektif Gereja Timur, menunjukkan keselarasan pemikiran bahwa oikonomia merupakan karya keselamatan Allah yang berakar pada relasi dan persekutuan (*koinonia*) antara Bapa, Putra, dan Roh Kudus, serta antara Allah dan manusia. Ia menekankan bahwa manusia sebagai gambar Allah hanya dapat mengenal Allah melalui Putra dan Roh Kudus, dan bahwa pengalaman relasi ini membentuk identitas manusia sebagai pribadi yang otentik dan bebas dalam komunitas gereja. Zizioulas menyatakan demikian,

The doctrine of the Trinity acquires in this case a decisive significance: God is Trinitarian; He is relational being by definition, a non-Trinitarian God is not *koinonia* in His very being. Ecclesiology must be based on Trinitarian theology if it is to be an ecclesiology of communion (Zizioulas, 2010, 51).

Menurut Zizioulas, kebebasan manusia bukanlah kebebasan individualistis, melainkan kebebasan yang diwujudkan dalam relasi dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan. Gereja sebagai *koinonia* menjadi ruang di mana manusia mengalami transformasi menjadi pribadi yang otentik dan bebas melalui partisipasi dalam kehidupan Allah Tritunggal. Keutuhan manusia dalam komunitas gereja, atau “katolisitas,” memungkinkan manusia menjadi *hypostasis* yang otentik tanpa jatuh ke dalam individualitas yang *soliter*, terpisah dari *liyan*, atau sengaja untuk memisahkan diri dari kehidupan bersama.

Kehidupan bersama dalam komunitas menjadi ruang yang memungkinkan pemahaman tentang kebebasan dalam relasi. Zizioulas mengembangkan pemahaman ini dengan menyoroti pribadi Allah Tritunggal yang memiliki eksistensi relasional yang unik dan bebas. Kebebasan dalam Tritunggal diwujudkan melalui pengosongan diri (*kenosis*) demi membangun dan mempertahankan relasi dengan Pribadi lain. Dalam relasi Tritunggal, kebebasan bukan berarti isolasi, melainkan keterbukaan dan kerelaan untuk menerima serta memberi diri bagi yang lain. Manusia, sebagai gambar Allah, dipanggil untuk membangun persekutuan kasih dengan sesama dan seluruh ciptaan, mengikuti teladan relasi bebas dan penuh kasih dalam Trinitas. Dalam konteks

ini, kebebasan pribadi bukanlah kebebasan individualistik, melainkan kebebasan yang menemukan maknanya dalam relasi dan persekutuan.

Kebebasan mengasihi tersebut dapat dilihat dalam Kristus yang berada dalam sengsara-Nya. Dalam sengsara-Nya, Dia tidak terbatas untuk tetap mengasihi. Kesengsaraan yang sering membatasi kemanusiaan, ternyata tidak membatasi Kristus untuk tetap menyatakan kasih-Nya kepada Bapa dan kepada manusia. Kristus terus mengerjakan apa yang menjadi pekerjaan Bapa bagi manusia, sekaligus dalam kondisi tersebut juga terus mengasihi manusia. Teologi ini dapat dibaca dalam pemikiran Jürgen Moltmann yang disampaikannya demikian:

Christian theology finds its identity as such in the cross of Christ. Christian life is identified as Christian in a double process of identification with the crucified. His cross distinguishes belief from unbelief and even more from superstition. Identification with the crucified Christ alienates the believer from the religions and ideologies of alienation, from the 'religion of fear' and the ideologies of revenge. Christian theology finds its relevance in hope, thought out in depth and put into practice, in the kingdom of the crucified Christ, by suffering in 'the sufferings of this present time', and makes the groaning of the creation in travail its own cry for God and for freedom. Jesus was folly to the wise, a scandal to the devout and a disturber of the peace in the eyes of the mighty. That is why he was crucified (Moltmann, 1993, 24)

Menurut Moltmann teologi Kristen menemukan identitasnya yang sejati dalam salib Kristus, di mana kehidupan Kristen pun diidentifikasi sebagai Kristen melalui proses ganda, yakni identifikasi dengan Kristus yang disalibkan. Salib-Nya menjadi pembeda yang jelas antara iman dan ketidakpercayaan, bahkan lebih jauh lagi membedakan dari takhayul. Identifikasi dengan Kristus yang disalibkan mengasingkan orang percaya dari agama dan ideologi yang melahirkan keterasingan, seperti 'agama ketakutan' dan ideologi balas dendam. Dalam penderitaan zaman sekarang, teologi Kristen menemukan relevansinya melalui harapan yang dipikirkan secara mendalam dan diwujudkan dalam praktik, yakni dengan ikut ambil bagian dalam kerajaan Kristus yang disalibkan dan menjadikan erangan ciptaan sebagai seruan bersama kepada Allah dan

kebebasan. Yesus sendiri dianggap kebodohan oleh orang bijak, batu sandungan bagi orang saleh, dan pengacau ketenangan di mata para penguasa, itulah sebabnya Ia disalibkan. Sikap Kristus di salib merupakan tindakan bebas Allah yang memilih untuk hadir dalam kondisi apa pun, tanpa batasan bagi karya-Nya. Gerak bebas Allah yang hadir dalam penderitaan salib dapat dipahami sebagai gerak ekstasis, dan manusia yang mampu meniru serta menghayati gerak ekstasis Allah Tritunggal ini sedang mengalami keilahian. Sebagaimana Allah Tritunggal hidup dalam relasi kasih, manusia yang berusaha berada dalam gerak ekstasis tersebut sedang menerjemahkan syukur hidupnya melalui relasi bersama seluruh ciptaan.

Pengalaman keilahian dalam tradisi Gereja Timur dikenal sebagai *theosis*, yaitu proses transformasi pribadi manusia untuk mengalami kebebasan dalam *oikonomia*. Baik LaCugna maupun Zizioulas memandang *oikonomia* sebagai ruang di mana manusia mengalami transformasi menuju keilahian. *Theosis* dianggap sebagai tujuan akhir karya keselamatan Allah, di mana manusia dipulihkan menjadi serupa dengan gambar Kristus dan mengalami penyatuan dengan Allah Tritunggal, tanpa menghilangkan perbedaan antara Pencipta dan ciptaan, melainkan melalui partisipasi dalam kehidupan ilahi lewat Kristus dan Roh Kudus. Proses ini dapat dicerna dalam kehidupan komunitas gerejawi, sebagaimana ditegaskan LaCugna bahwa pengalaman iman dalam komunitas, khususnya melalui liturgi, doa, dan dokologi. Pengalaman ini menjadi ruang di mana manusia dapat mengalami dan sekaligus mengartikulasikan kebebasan sebagai pribadi yang berelasi dengan Allah dan sesama. Hal serupa juga diungkapkan Zizioulas, yang melihat pengalaman ekaristi dalam gereja sebagai sarana utama transformasi manusia menjadi pribadi yang otentik, di mana kebebasan diwujudkan dalam relasi kasih yang melampaui batas-batas biologis dan individualitas. Berkaitan dengan hal ini, LaCugna mengutip apa yang dinyatakan Zizioulas demikian,

Divinization (*theosis*) is the transformation of the biological into an ecclesial or sacramental personhood. The ascesis of Christian life—whose context, Zizioulas notes, is the Eucharist and not the monastery—is not flight from nature, from body, from eros, from world, but the hypostatization of the biological in a nonbiological way. The effect of deification is “to endow (the biological) with real being, to give it a true ontology, that is, there is eternal life” (LaCugna, 1993, 264).

Memahami proses dari *theosis*, LaCugna dan Zizioulas cukup berhati-hati untuk menempatkan posisi manusia yang adalah ciptaan. Mereka berdua meneliti posisi ini melalui pemikiran Gregorius Palamas. Menurut Gregorius, manusia tidak dapat mengenal esensi (*ousia*) Allah secara langsung, tetapi hanya dapat berpartisipasi dalam energi ilahi (*energeiai*) yang dinyatakan melalui karya Allah dalam sejarah. Berkaitan dengan hal ini LaCugna menulis demikian,

“According to Gregory, the divine essence (*ousia*) is unknowable, incommunicable, unnameable, imparticipable. Ousia is what a nature is ‘in itself’ (essence); the divine ousia is God apart from all relationship with the creature. However, God is known, communicated, and participated in through the uncreated divine ‘energies’ (*energeiai*). An energy is nature expressing or manifesting itself. The energies are uncreated and divine modalities of God’s action in the world: creation, providence, wisdom, goodness, and others” (LaCugna, 1993, 183).

Relasi dengan Allah melalui *energeiai* menjadi dasar bagi pengalaman kebebasan manusia dalam *oikonomia*. Manusia yang terlibat dalam proses ini tidak dapat secara langsung mencapai *ousia*, karena meskipun berada dalam keilahian, manusia hanya dapat berpartisipasi dalam energi Allah. Dalam konteks inilah inkarnasi Kristus menjadi pengantara, sehingga manusia dapat terhubung dengan *ousia* yang tak tersentuh. Hal ini dimungkinkan karena dalam Kristus terdapat *ousia* Allah, yaitu esensi ilahi yang memungkinkan terjadinya interaksi dengan esensi Bapa dan Roh Kudus.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana kebebasan Allah dapat membuat manusia mengalami kebebasan pribadi sebagai ciptaan. Untuk menjawabnya, penulis akan menggunakan perspektif Elizabeth T. Groppe yang menulis artikel berjudul “*Creation Ex Nihilo And Ex Amore: Ontological Freedom In The Theologies Of John Zizioulas And Catherine Mowry Lacugna*” (Groppe, 2005, 463-496). Dalam kajiannya Groppe membahas tentang kebebasan ontologis berdasarkan proses penciptaan *ex nihilo* (dari ketiadaan) dan *ex amore* (dari kasih), sebagaimana dipahami oleh LaCugna dan Zizioulas. Groppe menilai bahwa Zizioulas menekankan penciptaan sebagai *ex nihilo*, di mana kebebasan Allah diwujudkan dalam tindakan mencipta tanpa keterikatan pada materi awal. Sementara itu, LaCugna menekankan penciptaan *ex amore*, di mana kebebasan

Allah diwujudkan dalam kasih yang menopang seluruh ciptaan. Dengan demikian, kebebasan Allah dalam mencipta menjadi dasar bagi kebebasan manusia yang diwujudkan dalam kasih dan relasi dengan Allah serta sesama.

Proses penciptaan ini tentu tidak hanya dilihat dalam penciptaan awal ketika dunia diciptakan, tetapi juga ketika Allah berkarya dalam karya keselamatan-Nya. Allah dalam karya kasih-Nya berusaha untuk memulihkan relasi, agar manusia terus berada dalam komunitas Allah Tritunggal. Inkarnasi *Logos* menjadi cara pemulihan yang menjadikan manusia kembali mengenal Allah. Sekaligus dalam proses ini, pemulihan dalam inkarnasi juga merupakan penciptaan manusia baru. Manusia yang lama dipulihkan untuk menjadi manusia baru dalam Kristus, dan hal ini yang kemudian disebut sebagai proses pengilahan manusia, atau *theosis*. Manusia diilahkan agar dapat berelasi kembali dengan Allah yang ilahi. Proses ini menurut Zizioulas dapat terjadi dalam komunitas eklesial, gereja.

Gereja, menurut Zizioulas, merupakan ruang di mana manusia mengalami transformasi menjadi pribadi yang otentik dan bebas melalui partisipasi dalam kehidupan Allah Tritunggal. Dalam gereja, dua hal terjadi secara bersamaan: dunia dihadirkan kepada manusia sebagai satu kesatuan yang diekspresikan melalui eksistensi katolik, dan manusia yang berelasi dengan dunia melalui cara eksistensi katolik menghadirkan ekspresi serta realisasi kekatolikan di dalam dunia sebagai *hypostasis* yang otentik. Manusia menjadi utuh karena mengamini Kristus, dan pribadi yang utuh ini, ketika hidup bersama dalam komunitas yang beragam, akan mampu menjadi agen yang mewartakan kebebasan melalui kehidupannya.

Zizioulas menegaskan bahwa manusia yang mengalami *theosis* tidak dapat hidup sendirian, terpisah dari manusia lain maupun makhluk lain. Justru, manusia yang berada dalam pemulihan karya keselamatan Allah harus hidup bersama dengan sesama dan seluruh ciptaan. Predikat *theosis* pada manusia yang telah mengalami transformasi keilahian akan nyata apabila ia berinteraksi dengan manusia atau makhluk lain. Proses mengalami karya Kristus dalam kehidupannya akan semakin jelas terlihat melalui perjumpaannya dengan sesama dan ciptaan lain. Manusia yang demikian akan mengekspresikan kebebasan dengan menjalani kehidupan seperti relasi Allah Tritunggal. Hidup di tengah keberagaman tidak membuatnya terbatas, melainkan justru

memampukan dirinya untuk mengelola keberagaman tersebut sebagai berkat di tengah *liyan*. Relasi dengan *liyan* memang akan memberikan batasan, tetapi justru *liyan* itulah yang menjadi tujuan tindakan kasih. *Liyan* yang sering dianggap sebagai pembatas justru menjadi ruang untuk mengalami kebebasan sejati. Interaksi dengan *liyan* menantang kreativitas dalam mewujudkan kasih, dan keberhasilan menerjemahkan kasih kepada *liyan* merupakan bukti kreativitas tindakan syukur yang selalu menemukan cara untuk menyatakan kasih dalam kondisi apa pun.

Dengan demikian konsep pribadi bebas dalam *oikonomia* menurut LaCugna dan Zizioulas dapat dipahami secara teologis sebagai kebebasan yang diwujudkan dalam relasi dengan Allah, sesama, dan ciptaan. Relasi ini adalah kerangka karya keselamatan Allah. Kedua pemikir ini menolak paham kebebasan yang individualistis dan menekankan kebebasan sebagai realitas relasional yang hanya dapat diwujudkan dalam persekutuan kasih, baik dalam kehidupan Tritunggal maupun dalam kehidupan manusia sebagai gambar Allah. Kebebasan pribadi dalam *oikonomia* bukanlah kebebasan yang terlepas dari relasi, melainkan kebebasan yang menemukan makna dan aktualisasinya dalam persekutuan kasih dengan Allah, sesama, dan seluruh ciptaan, sebagaimana dihayati dalam kehidupan gereja dan praksis iman Kristen.

3. Artikulasi Pribadi Bebas dalam *Oikonomia* Melalui Kearifan Konteks Jawa.

Bahasa *oikonomia* merupakan bentuk artikulasi karya keselamatan Allah yang digunakan oleh para Bapa Gereja. Mereka memahami bahwa Allah menghadirkan diri-Nya dalam sejarah manusia, khususnya melalui pribadi Yesus. Artikulasi ini didasarkan pada pola pikir yang sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Cara pengungkapan tersebut membuat doktrin Allah Tritunggal lebih berfokus pada pembahasan tentang keberadaan Allah. Namun, menurut LaCugna, penekanan semacam ini justru menyebabkan doktrin Allah Tritunggal menjadi terpinggirkan dalam kehidupan kekristenan. Oleh karena itu, doktrin ini perlu diartikulasikan ulang dengan menempatkan manusia sebagai pusat perhatian, yaitu sebagai pihak yang menggunakannya.

Dalam fokus penelitian kepada manusia yang menggunakan, LaCugna dan Zizioulas, melihat bahwa dalam ruang *oikonomia*, manusia akan menemukan dirinya menjadi pribadi yang bebas. Temuan pemikiran mereka berdua kemudian diterjemahkan dalam usulan yang praktis. Mereka mengartikulasikan temuannya dengan bahasa praktis yang mengundang kekristenan untuk tidak

sekedar berteori tentang Allah Tritunggal, tetapi hidup sebagai pribadi yang bebas dalam karya keselamatan yang dikerjakan Allah Tritunggal. Temuan LaCugna dan Zizioulas tentang manusia bebas dalam karya keselamatan Allah, menurut penulis perlu diartikulasikan sesuai dengan konteks di mana penulis tinggal, yaitu di Jawa. Melanjutkan usulan yang disampaikan LaCugna, mengenai perlunya cara berbeda untuk mengartikulasikan doktrin Tritunggal, penulis melihat konteks Jawa memerlukan artikulasi yang tipikal Jawa.

Artikulasi iman perlu disesuaikan dengan konteks manusia yang meyakini, dalam hal ini konteks Jawa. Pemikiran LaCugna yang mewakili tradisi Gereja Barat dan Zizioulas mewakili tradisi Gereja Timur, perlu direkonstruksi dalam artikulasi iman Kristen Jawa. Dari sudut pandang Jawa, pemikiran LaCugna dan Zizioulas tetaplah pola berpikir Barat. Cara berpikir mereka memiliki artikulasi yang berbeda dengan cara berpikir orang Jawa. Kedua pemikiran ini memerlukan rekonstruksi artikulatif yang sesuai konteks. Bahasa doktrin yang bernuansa Barat ini perlu dibaca ulang sehingga memiliki artikulasi Jawa.

Rekonstruksi artikulatif ini akan dilakukan dengan menggunakan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram (KAS), yang membangun konsep diri, sehingga menjadi *manungsa tanpa ciri*, manusia tanpa ciri. Temuan tentang manusia yang bebas dapat disandingkan dengan konsep diri ini, manusia yang bisa mencapai pengendalian diri, tidak akan terganggu dengan kondisi yang menyekitarnya. Kebebasannya didapatkan karena tidak terganggu dengan keinginan hidupnya. Selain menyandingkan dengan konsep ini, penulis melihat bahwa tekanan dari LaCugna dan Zizioulas adalah praktik kehidupan. Penekanan mereka tidak secara khusus menyentuh *olah rasa*, dan dalam artikulasi iman tentu sangat diperlukan, terlebih ketika harus bersentuhan dengan konteks yang spesifik. Manusia Kristen yang berada dalam konteks Jawa tentu akan berinteraksi dengan kejawaannya, konteks yang memiliki pola kemasyarakatan komunal dan menekankan *olah rasa*. Kebebasan sebagai manusia Kristen akan berjumpa dengan komunalitas Jawa. Kehidupan bersama yang menuntut pribadi di dalamnya untuk hidup selaras dengan kehidupan komunitas. Keselarasan Jawa menurut Franz Magnis Suseno terjadi karena budaya yang melingkupi segala hal memiliki keterhubungan kosmis (Suseno, 2001, 227). Manusia Jawa tidak bisa hidup semauanya sendiri, karena jika demikian dapat mengakibatkan rusaknya harmoni kosmis, yang berakibat bagi manusia Jawa yang lain.

Sisi komunal yang ada dalam kehidupan masyarakat Jawa memiliki kemiripan dengan kehidupan komunitas kekristenan. Komunalitasnya menjadikan setiap bagian masyarakat memiliki relasi yang kuat. KAS dalam membangun konsep diri justru memanfaatkan kondisi komunal ini. Mereka yang ingin menemukan jati dirinya perlu memeriksa dengan menyadari sisi komunal yang melingkupi. Manusia ini akan memeriksa dengan mengukur *karep*, keinginan yang ada dalam dirinya. Pemeriksaan ini dilakukan bersama dalam pertemuan yang disebut sebagai *udan kawruh* (hujan pengetahuan), dan pengelolaan pribadi sehingga dapat mengalami menjadi *mulat sarira* (kesadaran untuk menerima apa adanya diri). Kondisi ini yang kemudian dapat disebut sebagai *manungsa tanpa ciri*, manusia ini sudah tidak terganggu dengan segala hal yang menyertai kehidupannya.

Konsep *manungsa tanpa ciri* selanjutnya dipakai penulis untuk mengartikulasikan manusia bebas dalam karya keselamatan. Pertemuan kedua konsep ini diharapkan akan dapat menjadi artikulasi iman yang sesuai dengan konteks Jawa. Karya keselamatan yang dibahasakan terjadi dalam inkarnasi perlu dilihat tidak hanya melalui *karnal* Kristus. Sabda juga hadir dalam *culture*, dalam budaya, sehingga dapat disebut sebagai *inkulturasi*. Dalam bahasa yang lain ada yang menyebut sebagai teologi adaptif, atau kontekstualisasi, secara khusus pada istilah kontekstualisasi, budaya juga dapat dibaca sebagai konteks. Dengan demikian posisi budaya sebagai konteks tidak hanya dipahami sebagai yang lebih rendah dari bahasa iman, tetapi juga dapat dipakai untuk membaca ulang tentang iman tersebut. Membaca *oikonomia* dengan demikian dapat dilakukan dengan membaca konteks, secara khusus seperti dalam kesempatan ini adalah konsep *manungsa tanpa ciri* dari KAS.

Berdasarkan hasil studi tentang manusia dalam pemikiran LaCugna dan Zizioulas mengenai *oikonomia*, serta konsep *manungsa tanpa ciri* dari Ki Ageng Suryomentaram, disertasi ini menawarkan kebaruan. Kebaruan tersebut terletak pada upaya meneruskan pemikiran LaCugna dan Zizioulas tentang kebebasan manusia dalam partisipasinya dengan komunitas Allah Tritunggal, lalu memperkaya gagasan tersebut dengan konsep *manungsa tanpa ciri* yang menekankan identitas manusia di luar kategori dan label sosial. Melalui dialog antara pemikiran Barat dan kearifan lokal Jawa, disertasi ini mengintegrasikan pemahaman tentang relasi dan

kebebasan dalam Tritunggal dengan nilai-nilai budaya Nusantara. Dengan demikian, diharapkan muncul perspektif baru tentang manusia yang bebas dan otentik dalam persekutuan ilahi, serta membuka ruang bagi teologi kontekstual yang lebih inklusif dan relevan bagi masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa.

4. Pertanyaan Penelitian

Meskipun masih sering sulit dipahami, hasil studi dari para Bapa Gereja, tetap harus diakui sebagai ortodoksi yang berusaha menerjemahkan praksis iman. Namun oleh karena penyajiannya yang lebih mengarah kepada Allah, maka menjadi penting untuk membaca manusia yang menyajikan ortodoksi ini. Dengan membaca kembali ortodoksi pada sisi pembuat yang adalah manusia, selanjutnya dapat dilihat bagaimana ortodoksi ini dapat berfungsi bagi manusia pelaku ortodoksi. Sarana ini tentu juga dapat menjadi lebih akurat fungsinya untuk memeriksa manusia Kristen dalam mempraktekkan kekristenannya. Sama seperti yang disarankan oleh LaCugna, bahwa kekristenan pada saat ini perlu membaca manusia yang merupakan sasaran dari karya keselamatan Allah Tritunggal. Secara khusus perlu dilihat bagaimana manusia Kristen yang berada dalam karya keselamatan akan memahami relasinya dengan Allah Tritunggal dan ketika menjawab setiap pergumulan kehidupannya.

Manusia yang berada dalam karya keselamatan maka berada dalam radian keilahian. Dalam radian keilahian tersebut manusia dapat mengalami pengalaman bebas, dapat berinteraksi dengan Allah. Manusia yang terbatas meskipun masih berada dalam tubuh kemanusiaannya mengalami transendensi. Dampak dari pernyataan Allah yang hadir kepada keterbatasan manusia, menjadikan manusia bisa berinteraksi dengan Allah yang ilahi. Pengalaman ini tentunya bukan kondisi yang jauh dari ciptaan lainnya, manusia yang masih menyandang tubuhnya hidup bersama dengan ciptaan yang lain. Perannya sebagai makhluk yang menyadari karya keselamatan menjadi penting bagi kehidupan bersama dengan setiap ciptaan. Oleh karena itu, bagian berikutnya yang perlu diperiksa adalah interaksi manusia dengan *liyan*. Radian keilahian bukanlah pemisah manusia dengan *liyan*, tetapi merupakan ruang berbeda yang akan menunjukkan bahwa manusia memang memiliki citra yang unik dalam tindakan hidupnya. Kebebasannya bukan sekedar karena mengalami konteks yang membebaskan, tetapi bagaimana dirinya akan menerjemahkan hal tersebut ketika harus bersentuhan dengan kekinian yang harus dihadapi. Lebih konkret dalam

perjumpaannya dengan konteks, manusia yang bebas dalam karya keselamatan akan menemui keragaman. Jika dirinya menjadi hanyut dengan konteks, maka dirinya kembali menjadi tidak bebas. Dampak dari karya keselamatan yang membebaskan tidak berfungsi bagi dirinya dan konteksnya yang beragam.

Manusia yang bebas bagaimanapun juga perlu mengenal dan mengelola perannya dalam keragaman konteks tersebut. Pada bagian ini penulis yang berlatar belakang Jawa, melihat kekristenan Jawa memiliki beban ganda. Pertama doktrin Allah Tritunggal yang diterimanya adalah buah pikiran Barat, yang tidak bisa dengan begitu saja dicangkokkan pada kehidupan Jawa. Kedua perlu artikulasi yang tepat untuk membahasakannya dalam konteks Jawa. Keragaman berpikir dalam konteks Jawa menawarkan konsep yang menekankan *olah rasa*. Jadi sekalipun kehidupannya bernuansa komunal, pencarian terhadap konsep diri menjadi upaya yang diutamakan. *Rasa* berada dalam pribadi, jadi meskipun berada dalam suasana kebersamaan, pribadi harus mengenali karakternya, sehingga tidak menjadi hanyut dengan komunalitas yang melingkupi. Bahasan LaCugna dan Zizioulas yang lebih banyak menekankan praktik hidup, agaknya tidak menyentuh bagian rasa. Kehidupan Barat yang menekankan individualitas lebih menekankan pengalaman yang konkret, dan seringkali mengabaikan rasa. Rasa seringkali dianggap subyektif, dan menjadikan realitas menjadi kabur. Memperhatikan sisi keutuhan manusia maka tidak bisa mengabaikan posisi penting rasa sebagai bagian kehidupan manusia. Pengetahuan akan menjadi pengajaran yang utuh ketika artikulasinya melibatkan rasa. Terlepas dalam prosesnya akan terjadi subyektifitas yang tinggi, rasa akan membawa manusia untuk memiliki konsep diri yang utuh.

Penulis merasa perlu untuk menambahkan peran rasa untuk memahami pribadi yang bebas dalam karya keselamatan Allah. Seperti yang sudah disampaikan di depan, peran rasa akan disajikan dengan pemikiran KAS. Pemikiran KAS tentang *manungsa tanpa ciri* memiliki keserupaan dengan konsep manusia bebas dalam *oikonomia*. Keserupaan ini yang diharapkan dapat menjadi artikulasi Jawa dalam menemukan pribadi Kristen yang bebas dalam konteks. Melalui pijakan ini, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana LaCugna dan Zizioulas memposisikan manusia sebagai pengguna doktrin karya keselamatan Allah Tritunggal?

2. Bagaimana manusia Kristen mengartikulasikan kehidupan bebas dalam karya keselamatan Allah ketika berada dalam keberagaman konteks, secara khusus konteks Jawa, melalui konsep *manungsa tanpa ciri* dari Ki Ageng Suryomentaram?

Dalam pertanyaan kedua, penulis mengajukan proses artikulasi melalui konsep "*manungsa tanpa ciri*" dari KAS sebagai salah satu model. Harapannya, dengan melihat keberagaman yang dimiliki oleh setiap konteks, pembaca dapat memanfaatkan model ini untuk mengartikulasikan pola kehidupan bebas manusia dalam karya keselamatan Allah Tritunggal. Dengan demikian, model ini diharapkan mampu membantu pembaca memahami dan mengekspresikan kebebasan manusia yang berakar pada karya keselamatan Allah dalam konteks kehidupan mereka masing-masing.

5. Judul Penelitian

Penelitian ini menitik beratkan pada keberadaan manusia dalam karya keselamatan Allah Tritunggal. Tekanan pada manusia merujuk kepada penelitian LaCugna dan Zizioulas yang melakukan studi dalam doktrin Tritunggal, secara khusus dalam karya keselamatan Allah, *oikonomia*. Dalam karya keselamatan Allah manusia dapat menjadi pribadi yang bebas. Kebebasan yang dialami adalah dampak dari kesediaan Allah untuk memasuki sejarah manusia. Karya yang menunjukkan transendensi Allah mengakibatkan manusia juga mengalaminya, meskipun masih berada dalam tubuh biologisnya. Manusia bebas bukan berarti secara fisik terpisah dari tubuh biologis, tetapi dengan menyadari karya keselamatan Allah dapat menjadi kreatif dalam keterbatasannya.

Studi tentang Allah Tritunggal yang berfokus pada karya keselamatan Allah dapat menghadirkan artikulasi yang berbeda, tidak sekedar menunjukkan keberadaan Allah, tetapi juga menerjemahkan posisi manusia. Manusia yang mampu melihat karya keselamatan Allah sebagai transendensi diundang untuk mengalami kebebasan. Pribadi Allah yang bebas berdampak menjadikan manusia tersebut mengalami pribadi yang bebas. Studi terhadap doktrin yang praktis ini menjadi menarik karena dibaca dari dua tradisi besar gereja, Latin dan Yunani. Kedua tradisi besar gereja ini masih merupakan konteks dunia berpikir Barat. Studi semacam ini juga perlu dibaca melalui konteks berpikir Timur, dalam hal ini konteks bagi penulis yang berada di Jawa. Pembacaan terhadap pribadi bebas ini dilakukan dengan konsep diri *manungsa tanpa ciri* dari KAS.

Perjumpaan terhadap setiap pemikiran yang disajikan penulis menjadikan penelitian ini disebut sebagai studi interkontekstual. Ada banyak konteks yang dilibatkan dalam studi ini. Istilah ini terinspirasi dari studi interkultural yang dilakukan oleh Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana dalam kurun waktu tahun 2013-2014. Istilah konteks pada interkontekstual dipilih untuk menghindari penggunaan istilah kultur yang seringkali dibaca terbatas hanya kepada budaya yang sudah ada. Dengan demikian irisan dalam perjumpaan yang diharapkan adalah berdasarkan konteks dari LaCugna dan setiap tokoh dan pemikiran yang diperiksanya, konteks Zizioulas dan dunia patristik yang melingkupi, dan KAS dalam konteksnya, secara khusus Jawa. Memperhatikan kebutuhan penelitian tersebut, penulis selanjutnya membatasi dan mengarahkan studi ini dengan judul penelitian:

“Artikulasi Pribadi Bebas dalam *Oikonomia* melalui Konsep *Manungsa Tanpa Ciri* ”
Studi interkontekstual terhadap manusia dalam *oikonomia* menurut LaCugna dan
Zizioulas, melalui konsep diri menurut Ki Ageng Suryomentaram.

Pembacaan terhadap doktrin Allah Tritunggal, secara khusus pada *oikonomia* merupakan artikulasi berbeda yang ditawarkan LaCugna. Pembacaan terhadap doktrin Allah Tritunggal dapat dicermati pada sisi manusia sebagai tujuan dari karya keselamatan Allah. Zizioulas melakukan studi ini juga, namun dengan tekanan pada sisi *koinonia*, persekutuan yang menjadi ruang bagi *ecclesial being*. Artikulasi LaCugna dan Zizioulas dalam membahas doktrin sudah menyentuh sisi aplikatif doktrin bagi kekristenan, dengan demikian ini merupakan tawaran konteks yang berbeda tidak seperti sajian doktrin selama ini, menjadi ortodoksi tentang keberadaan Allah Tritunggal. Mereka menghadirkan ortopraksi untuk membaca doktrin ini.

Konteks yang ditawarkan mereka berdua tentu tidak bisa dibaca dan dilakukan begitu saja dalam konteks yang berbeda, seperti konteks Jawa. Pembacaan terhadap konsep diri *manungsa tanpa ciri* dari KAS menjadi kemungkinan artikulatif yang kontekstual untuk mengenali tawaran ortopraksi dari LaCugna dan Zizioulas. Lebih luas lagi, ketika berbicara tentang konteks, maka yang dapat mengindranya dan mengartikulasikan konteks tersebut adalah manusia, maka studi interkontekstual ini diharapkan menjadi cara yang berbeda dalam melakukan pendekatan terhadap doktrin gerejawi yang seringkali tidak menyentuh manusia sebagai penggunaanya. Pembacaan

doktrin dalam kesadaran terhadap konteks, secara khusus penelitian terhadap doktrin gerejawi diharapkan dapat menjadi cara yang menolong kekristenan Jawa untuk mengenal konteks doktrin, dengan tanpa harus beranjak dari konteksnya berada.

6. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan studi interkontekstual yang menekankan pentingnya dialog antara konteks-konteks teologis dan realitas kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, pemikiran teologi tidak hanya berfokus pada aspek doktrinal, tetapi juga dikaitkan dengan dinamika sosial, budaya, dan sejarah yang berkembang di masyarakat. Studi literatur terhadap pemikiran LaCugna dan Zizioulas mengenai konsep pribadi bebas manusia dalam karya keselamatan Allah Tritunggal menjadi fondasi utama penelitian ini, sehingga pendekatan interkontekstual memungkinkan pemikiran kedua tokoh tersebut terhubung dengan konteks yang lebih luas dan menghasilkan pemahaman teologis yang relevan serta dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi.

Kajian terhadap pemikiran LaCugna dilakukan terlebih dahulu untuk memahami konsep *oikonomia* sebagai cara manusia mengenal karya keselamatan Allah. Temuan dari LaCugna menjadi dasar dalam memahami manusia sebagai tujuan karya Allah, sekaligus membuka ruang dialog antara tradisi Yunani dan Latin yang dibahas LaCugna dengan konteks-konteks lain di luar kedua tradisi tersebut. Selanjutnya, penelitian menyoroti konsep *koinonia* yang dikembangkan oleh Zizioulas, di mana pola patristik yang diusungnya menawarkan perspektif khusus dalam memahami manusia di dalam eklesia, sehingga penelitian ini tidak hanya membandingkan dua tradisi besar gereja, tetapi juga menempatkan keduanya dalam dialog interkontekstual yang terbuka terhadap kemungkinan penafsiran dan aplikasi dalam konteks lokal.

Penelitian ini memiliki dua konteks utama, yaitu pandangan LaCugna dan Zizioulas yang telah memberikan saran aplikatif bagi kehidupan dalam ruang *oikonomia*, namun latar belakang penulis yang berasal dari kultur Jawa sangat berbeda dengan konteks kedua tokoh tersebut. Di sinilah pentingnya ide interkontekstual, karena artikulasi konteks dilakukan agar pemikiran teologis yang dihasilkan tetap relevan dengan realitas dan kebutuhan masyarakat lokal. Dengan memasukkan unsur budaya Jawa, penelitian ini menegaskan sifat interkontekstualnya, yakni mengakui dan

mengintegrasikan pluralitas konteks dalam refleksi teologis, serta mempertemukan konsep diri manusia dari KAS, khususnya konsep *manungsa tanpa ciri*, dengan gagasan LaCugna dan Zizioulas, sehingga setiap konteks pemikiran dapat saling melengkapi dan memperkaya, serta menghadirkan artikulasi baru dalam menghidupi iman kepada Allah Tritunggal secara lebih inklusif dan relevan.

7. Struktur Penyajian Tulisan

Penelitian ini akan disajikan dengan lima bab. Bab pertama akan mengantar melihat garis besar penelitian. Penulis akan mencermati permasalahan yang ada dalam penempatan doktrin Tritunggal dalam iman kekristenan, pilihan untuk mencermati manusia dalam karya keselamatan Allah sebagai pelaku iman Tritunggal, dan kenapa orang percaya perlu memperhatikan konteks yang menyekitarnya. Selain garis besar penelitian, penulis juga menyertakan pilihan metode penelitian, dan untuk memperjelas alurnya pembahasan maka disampaikan paparan umum struktur penyajian penelitian.

Bab kedua akan dipakai penulis untuk melihat studi LaCugna tentang keberadaan doktrin Tritunggal sebagai doktrin praktis iman kekristenan. Menyoroti bukunya "*God For Us*" yang banyak memperhatikan mengenai *oikonomia*, diharapkan dapat menjadi pijakan untuk melihat bagaimana melihat manusia, dan relasinya dengan Allah Tritunggal. Temuan dari studi terhadap pemikiran LaCugna diharapkan dapat menolong untuk menata gambaran besar kekristenan untuk kembali menggumuli keterlibatannya dengan Allah melalui doktrin Tritunggal. Pembacaan terhadap keterlibatan kekristenan ini difokuskan pada peran manusia yang mendeskripsikan pengalaman imannya kepada Allah Tritunggal. Pengalaman iman yang dikerjakan orang percaya inilah berada dalam ruang *oikonomia*, ruang yang memungkinkan manusia menerjemahkan relasinya dengan Allah. Pada bagian inilah, penulis berharap dapat menata temuan-temuan LaCugna tersebut, untuk menerjemahkan model manusia yang utuh dan bebas oleh karena bersama dengan Allah dalam karya keselamatan-Nya.

Pada Bab ketiga penulis akan memeriksa pemikiran Zizioulas mengenai *oikonomia* terutama dalam kaitannya dengan kehidupan persekutuan gerejawi, *koinonia*. Bagaimana karya keselamatan Allah bekerja dalam *koinonia* sehingga membentuk manusia menjadi *ecclesial being*.

Penulis akan memperhatikan keterkaitan dari keberadaan manusia *ecclesial being* ini dengan eskatologi dan ekaristi, yang kemudian juga akan dilihat fungsinya bagi kehidupan bersama dengan ciptaan yang lain. Lebih luas lagi ketika memperhatikan tradisi gereja Yunani yang dekat dengan bahasan *theosis*, maka pernyataan Zizioulas yang banyak berkecimpung dalam kegiatan ekumene menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Bagaimana upayanya untuk menarik garis terhadap karya keselamatan Allah Tritunggal dalam pikiran teolog Ortodok kontemporer akan menerjemahkan tradisinya dalam kehidupan masa kini.

Bab keempat menjadi dapur yang meramu, setiap temuan teori dari LaCugna dan Zizioulas yang berbicara mengenai karya keselamatan Allah Tritunggal. Temuan penelitian keduanya mengenai pribadi bebas manusia dalam keterlibatannya dalam karya Allah Tritunggal, diharapkan menjadi kajian yang operasional bagi kehidupan orang percaya. Kajian operasional kehidupan iman orang percaya ini selanjutnya diperjumpakan dengan konteks konsep diri dari KAS. Perjumpaan konsep pemikiran Barat yang dihadirkan oleh LaCugna dan Zizioulas dengan konsep Jawa dari KAS, diharapkan dapat menjadi artikulasi yang memvitalkan doktrin Allah Tritunggal dalam konteks Jawa, terutama untuk membaca peran manusia Kristen dalam konteks Jawa.

Bab kelima menjadi bagian penutup yang akan dipakai penulis untuk menjawab pertanyaan penelitian, sekaligus untuk melihat kemungkinan untuk membaca keutuhan manusia Kristen dalam konteks spiritualitas yang melingkupi gereja-gereja di Indonesia.

BAB V

Penutup

1. Peziarahan dalam Ortodoksi *Oikonomia*

Pemaknaan dan penempatan manusia dalam relasi dengan Allah Tritunggal menurut LaCugna dan Zizioulas menegaskan pentingnya peran manusia sebagai pengguna doktrin. Hal ini menjadi sangat relevan bagi kekristenan Indonesia, khususnya dalam konteks Jawa, sehingga penulis mempertemukannya dengan konsep *manungsa tanpa ciri* dari KAS. Konsep pribadi menurut KAS menunjukkan bahwa pencarian model pribadi manusia yang bebas juga berlangsung dalam budaya Jawa. Karena itu, pemikiran Barat dari LaCugna dan Zizioulas perlu diartikulasikan secara lokal dan dipadukan dengan pemikiran KAS. Memperhatikan pendapat Darmanto Jatman, bahwa pemikiran KAS berada dalam aras psikologi, maka menjadikan studi ini bersifat interdisipliner. Kajian mendalam tentang manusia dalam pemikiran LaCugna dan Zizioulas mengenai *oikonomia* yang berdialog dengan konsep *manungsa tanpa ciri* membentuk kajian lintas ilmu. Tulisan ini menawarkan praksis kehidupan Kristen di Indonesia yang lahir dari pertemuan teologi dan psikologi. Pemikiran Barat tentang kebebasan manusia sebagai partisipasi dalam komunitas Allah Tritunggal diintegrasikan dengan pemahaman Jawa tentang kebebasan diri dari label sosial. Perjumpaan konteks dan disiplin ilmu ini diharapkan dapat memperluas cakrawala teologi Tritunggal dan memperkaya refleksi iman Kristen bagi konteks Indonesia.

LaCugna dan Zizioulas sama-sama menekankan bahwa pengalaman iman kepada Allah Tritunggal tidak dapat dilepaskan dari kehidupan komunitas. Iman kepada Tritunggal bukan sekadar dogma, melainkan realitas yang dihidupi dalam kebersamaan umat. Melalui kehidupan bersama, pengalaman iman menjadi nyata dan saling menguatkan, membentuk apa yang oleh Zizioulas disebut sebagai *koinonia* atau persekutuan. Komunitas Kristen, dalam pandangan ini, tidak hanya terdiri dari individu-individu yang seragam, melainkan dari perjumpaan antar *liyan*, manusia-manusia yang berbeda, yang bersama-sama diarahkan pada harapan eskatologis sebagai tubuh Kristus. Kesadaran akan inklusivitas dan keberagaman ini menjadi pendorong bagi pengalaman hidup bebas, meneladani Allah Tritunggal yang secara bebas dan penuh kasih berelasi dengan setiap makhluk ciptaan-Nya.

Lebih jauh, Zizioulas memperkaya pemahaman tentang komunitas dengan menekankan pentingnya dimensi ekumenis. Ia tidak membatasi pemikirannya pada Gereja Ortodoks saja, melainkan juga memperhatikan bagaimana membangun keutuhan tubuh Kristus bersama gereja-gereja lain. Kesadaran ekumenis ini merupakan wujud konkret dari kebebasan dalam membangun relasi, di mana keterbukaan terhadap *liyan* menjadi cerminan kebebasan relasi Tritunggal yang inklusif. Dalam bukunya *Communion & Otherness*, Zizioulas menegaskan bahwa keutuhan tubuh Kristus sebagai persekutuan (*communion*) hanya mungkin terwujud melalui keberadaan dan penerimaan terhadap *liyan* (*otherness*). Karya keselamatan Allah, menurut Zizioulas, bersifat universal, ditujukan bagi seluruh ciptaan, sehingga setiap orang percaya dipanggil untuk membagikan pengalaman keselamatan itu kepada semua makhluk. Pengalaman persekutuan yang dihidupi dalam komunitas gereja perlu diperluas jangkauannya agar dapat berinteraksi dan hidup berdamai dengan *liyan*, sehingga damai sejahtera dan kebebasan yang telah dialami dapat menjadi nyata dalam kehidupan bersama. Pemikiran Zizioulas tentang karya keselamatan Allah yang membebaskan manusia secara eklesiologis, yang dalam tradisi Yunani dikenal dengan istilah *theosis*, menjadi landasan penting untuk memahami bagaimana karya keselamatan Allah membentuk pribadi-pribadi gerejawi yang hidup dalam relasi dan persekutuan.

Di sisi lain, LaCugna menyoroti pentingnya praksis dalam memahami Allah Tritunggal. Ia menegaskan bahwa teologi bukanlah wacana yang jauh dari kehidupan manusia, melainkan refleksi iman yang lahir dari pengalaman konkret para pelakunya. Untuk mengenali keberadaan Allah Tritunggal, menurut LaCugna, perlu dilakukan pembacaan atas penghayatan iman dalam praksis hidup kekristenan. Ia membedakan antara *theologia prima*, refleksi iman yang lahir dari pengalaman hidup nyata umat, dan *theologia secunda*, refleksi teologis yang berkembang dalam tradisi dan doktrin gereja. LaCugna mengingatkan bahwa ortodoksi (ajaran yang benar) harus senantiasa dihidupi melalui ortopraksi (praktik hidup yang benar), sehingga doktrin tidak menjadi sesuatu yang asing atau terpisah dari kehidupan umat. Dalam konteks ini, pengalaman iman manusia menjadi pusat refleksi teologis, di mana karya keselamatan Allah dipahami sebagai *oikonomia*, karya Allah yang dihayati dan direspons oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, baik dalam tradisi Barat maupun Ortodoks, seringkali terjadi kesenjangan antara ortodoksi dan ortopraksi. Doktrin yang telah dirumuskan dengan baik tidak selalu mudah dihayati dan

diterapkan dalam kehidupan nyata. Zizioulas, misalnya, menyadari bahwa meskipun tradisi Ortodoks menekankan pentingnya peran manusia dalam teologi, tidak semua umat dapat menghayati ortodoksi gereja secara penuh. Praksis yang ditawarkan untuk menjadi hipostasis eklesial, pribadi gerejawi yang hidup dalam persekutuan, tidak selalu dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih holistik, di mana ortodoksi, ortopraksi, dan ortopati (penghayatan perasaan yang benar) saling melengkapi. Vacek menegaskan bahwa apresiasi estetik, penggunaan perasaan dan pengalaman batin, merupakan unsur penting agar ortodoksi dapat diterjemahkan menjadi ortopraksi. Penghayatan iman yang mendalam hanya dapat terjadi ketika manusia terlibat secara utuh, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual.

Dalam konteks Jawa, proses pengenalan dan pemeriksaan diri (*pangawikan pribadi*) dan pembentukan komunitas (*udan kawruh*) sebagaimana diajarkan oleh KAS, menjadi sarana penting untuk memahami hakikat manusia dan partisipasinya dalam karya keselamatan Allah. Pengetahuan tentang jiwa diperoleh melalui pemeriksaan diri yang mendalam, di mana manusia belajar mengenal hakikat dirinya dan menjadi semakin sederhana, tidak lagi terikat oleh keinginan dan label sosial. Proses ini tidak dapat dilakukan sendiri, melainkan membutuhkan komunitas yang saling mendukung dan membagikan olah rasa. Dalam komunitas inilah, setiap anggota dapat mengalami pertumbuhan spiritual dan menemukan makna hidup yang lebih dalam. Konsep ini sejalan dengan pemikiran Zizioulas tentang komunitas eklesial, di mana kehidupan bersama dalam Ekaristi menjadi sarana untuk mengenal gambar Allah dan mengelola diri hingga menemukan hakikatnya. Pengelolaan diri tidak berhenti pada penemuan hakikat, tetapi berlanjut pada peran aktif dalam komunitas dan masyarakat, sebagaimana diajarkan oleh KAS melalui praktik *mejang*, membagikan pengetahuan dan pengalaman kepada sesama.

2. Keberlanjutan Peziarahan dalam *Oikonomia*

Keberlanjutan peziarahan iman dalam *oikonomia* menuntut agar ortodoksi dan ortopraksi tidak terlepas dari konteks kehidupan nyata. Baik ortodoksi maupun ortopraksi harus selalu dibaca ulang dan dihayati dalam situasi dan kondisi di mana manusia berada, agar pemahaman tersebut tidak terlepas dari realitas hidup sehari-hari. Para Bapa Gereja, dalam pergumulan mereka menerjemahkan karya keselamatan Allah Tritunggal, juga selalu bekerja berdasarkan konteks

zamannya. Karya yang telah mereka lakukan tetap menjadi pijakan penting bagi pembacaan setiap konteks kehidupan kekristenan masa kini. Kesenambungan pemikiran yang melibatkan warisan para Bapa Gereja diharapkan dapat membawa kita pada pengalaman epikletik, yaitu kehidupan yang melampaui ruang dan waktu karena mampu terhubung dengan tubuh Kristus di segala tempat dan masa. Pengalaman epikletik ini hendaknya tidak menjauhkan kekristenan dari konteksnya, melainkan memperkaya interaksi antara iman Kristen dan budaya setempat. Dengan menyelami konsep pribadi bebas dalam *oikonomia* dan mengintegrasikannya dengan *manungsa tanpa ciri*, penelitian ini membuka kemungkinan bagi pemahaman Kristus yang kontekstual dan relevan bagi masyarakat Indonesia.

Penulisan ini diharapkan dapat memantik pemikiran Kristen yang lebih bebas, otentik, dan bertanggung jawab, dengan tetap berlandaskan pada ortodoksi gereja, ortopraksi, dan ortopati. Ketika pemikiran mengenai ortodoksi Allah Tritunggal diperluas ke dalam konteks yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada Jawa, tetapi juga mencakup Indonesia secara keseluruhan, keberagaman yang ada menjadi kekayaan yang memperkaya khasanah pemikiran tentang Allah Tritunggal secara kontekstual. Hal ini juga membuka ruang percakapan antaragama yang lebih terbuka dan menjadi wadah yang baik untuk mengupayakan kedamaian hati bagi siapa pun. Sebagai penutup, semoga penelitian semacam ini dapat menjadi pendorong terwujudnya pemulihan bagi seluruh ciptaan. Penelitian yang berfokus pada manusia diharapkan dapat mengingatkan bahwa manusia adalah bagian dari ciptaan, sehingga pemulihan terhadap ciptaan juga berarti pemulihan bagi dirinya sendiri. Terlebih lagi, karena manusia adalah gambar Allah, keterlibatannya dalam upaya pemulihan ciptaan merupakan partisipasi nyata dalam karya Allah sendiri. ***Soli Deo Gloria.***

Daftar Pustaka

- Adimassana, JB, *Ki Ageng Suryomentaram tentang Citra Manusia*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1986
- , *Spiritualitas Manunggaling Kawula lan Gusti, sebagai Dasar Membangun Peradaban Kasih: Belajar dari St. Teresa Avila*, Jurnal Spiritualitas Ignasian, vol. 18, No. 02 Juli 2017
- Afif dkk, Afthonul, *Matahari dari Mataram, Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram*, Penerbit Kepik, Cimanggis, Depok, Jawa Barat, 2012.
- , *Rasio Sebagai Pedoman, Rasa Sebagai Acuan Konseptualisasi dan Aktualisasi Filsafat Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, Penerbit Basa Basi, Yogyakarta, 2019.
- Afif, Afthonul, *Psikologi Suryomentaram*, Penerbit IRCiSoD, Banguntapan, Yogyakarta, 2020
- Baloglou, Christos P., “*The Tradition of Economic Thought in the Mediterranean World from the Ancient Classical Times Through the Hellenistic Times Until the Byzantine Times and Arab-Islamic World*,” in: *Handbook of the History of Economic Thought Insights on the Founders of Modern Economics* ed. Jürgen Georg Backhaus, Springer, New York, 2012.
- Barnes, Michael René, *Latin trinitarian theology*, dalam: ed. Phan, Peter C., *The Trinity*, Cambridge University Press, New York, 2011
- Beeley, Christopher A. *The Unity of Christ: continuity and conflict in patristic tradition*, Yale University Press, London, 2012
- Bonhoffer, Dietrich, *The Communion of Saints*, translated by William Collins Sons, Harper & Row, New York, 1963
- Calvin, John, translation by McNeill John T., Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, Westminster John Knox Press, Louisville, Kentucky, 1960
- Campbell, Margaret Anne, *A Study of the Trinitarian Theology of Catherine Mowry LaCugna with Particular Reference to Her Understanding of God as Transcendent* (Doctoral philosophy thesis), university of Divinity, Australia, 2017
- Collins, Paul M., *Partaking in Divine Nature, Deification and Communion*, T&T Clark International, New York, 2010

- Chiapetti, Dario, *The Father's Eternal Freedom, The Personalist Trinitarian Ontology of John Ziziouas*, James Clarke & Co, United Kingdom, 2021
- Clark, David, *The Lord's Prayer. Origins and Early Interpretations*, *Studia traditionis theologie*, Brepols Publishers, Turnhout, Belgium, 2016
- de Jong, Kees & Tridarmanto, Yusak, *Perjumpaan Interaktif antara Teologi Dan Budaya, kajian tentang Pemahaman dan Persepsi Mengenai Teologi Terkultural di Aras Akademisi dan Gerejawi*, Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, Yogyakarta, 2018.
- Ehrman, Bart D., *Lost Christianities : the battles for scripture and the faiths we never knew*, Published by Oxford University Press, New York, New York, 2003
- El-'Ashiy, Aburrahman, *Makrifat Jawa untuk Semua*, Serambi, Jakarta, 2011.
- Finlan, Stephen and Kharmalov, Vladimir, *Theosis, Deification in Christian Theology*, Pickwick Publication, Eugene, Oregon 2006
- Gregersen, Niels Henrik, *Incarnation, On the Scope and Depth of Christology*, Fortress Press, Minneapolis, 2015
- Groppe, Elizabeth T., *Creation Ex Nihilo And Ex Amore: Ontological Freedom In The Theologies Of John Zizioulas And Catherine Mowry Lacugna*, *Modern Theology*, volume 21, issue 3, Blackwell Publishing, 9600 Garsington Road, Oxford OX4 2DQ, UK and 350 Main Street, Malden, MA 02148, USA. 2005, p.463-496
- Haight Roger, *God for Us: The Trinity and Christian Life. Four Perspectives – II*, *Horizons*, Volume 20, Issue 1, Spring 1993, pp. 129 – 132, Published online by Cambridge University Press, 09 September 2014.
- Helmer, Étienne, *Oikonomia : ancient Greek philosophers on the meaning of economic life*, translated by David A. Auerbach, The University of Chicago Press, London, 2024.
- Jax, Aurica and Wendel, Saskia, *Envisioning the cosmic body of Christ: embodiment, plurality and incarnation*, Routledge, New York, 2020
- Jennings, Isaac, *The tree of life: or, Human degeneracy, its nature and remedy: based on the elevating principle of orthopathy*, Miller, Wood, New York, 1867
- Kavanagh, Aidan, *On Liturgical Theology, The Hale Memorial Lectures of Seabury- Western Theological Seminary, 1981*, The Liturgical Press, Collegiaville, Minnesota, 1984

- Kim, Jay Y, *Analog Church: Why We Need Real People, Places, and Things in the Digital Age*, Intervarsity Press, 2020
- Knight, Douglas H., *Lectures in Christian Dogmatic*, T&T Clark, London 2008
- Keller, Catherine, *Clouds of The Impossible*, Columbia University Press, New York, 2015
- Kholik, Abdul, *Psikoterapi Jawa, Pendekatan Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaran, Sebuah Pengantar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2017
- LaCugna, Catherine Mowry, *God In Communion With Us dalam Freeing Theology, The Essentials Of Theology In Feminist Perspective*, HarperCollins, San Fransico, 1993
- , *God for Us, The Trinity And Christian Life*, Harper One, HarperCollins Publisher, San Fransisco, 1993
- , "Author's Response, *God for Us Review Symposium*." *Horizons* 20, no. 1 (1993): 135-42.
- , "The Baptismal Formula, Feminist Objections, and Trinitarian Theology." *Journal of Ecumenical Studies* 26, no. 2 (1989): 235-50.
- , "Can Liturgy Ever Again Become a Source for Theology?" *Studia Liturgica* 19, no. 1 (1989): 1-13.
- , "Philosophers and Theologians on the Trinity." *Modern Theology* 2, no. 3 (1986): 169-81.
- , "Placing Some Trinitarian Locutions." *The Irish Theological Quarterly* 51, no. 1 (1985): 17-36.
- , "Problems with a Trinitarian Reformulation." *Louvain Studies* 10 (1985): 324-40.
- , "Re-Conceiving the Trinity as the Mystery of Salvation." *Scottish Journal of Theology* 38, no. 1 (1985): 1-23.
- , "Reconceiving the Trinity as the Mystery of Salvation." In *Rising from History: US Catholic Theology Looks to the Future*, edited by Robert J. Daly, 123-37, University Press of America, New York, 1984.
- , "The Relational God: Aquinas and Beyond." *Theological Studies* 46, no. 4 (1985): 647-63.
- , "Response to John R. Sachs." *Proceedings of the Catholic Theological Society of America* 51 (1996), 39-44.
- , "The Theological Methodology of Hans Küng." Ph.D., Fordham University, 1979.

- , *“The Trinitarian Mystery of God.”* In *Systematic Theology: Roman Catholic Perspectives*, edited by Francis Schüssler Fiorenza and John P. Galvin, Vol. 1, 151- 92. MN: Fortress Press, Minneapolis, 1991.
- Manastireanu, Danut, *A Perichoretic Model of The Church. The Trinitarian Ecclesiology of Dumitru Staniloae*, A thesis submitted for the degree of Doctor of Philosophy at London School of Theology, Associate Institution of Brunel University, 2005.
- Mayo, Kelley Raab, *Creativity, spirituality and mental health: exploring connections. – (ashgate new critical thinking in religion, theology and biblical studies)*, Ashgate Publishing Limited, 2009
- McDougall, Joy Ann, *Pilgrimage of Love, Moltmann on The Trinity and Christian Life*, Oxford University Press, New York, 2005
- Moltmann, Jürgen, *God in creation : an ecological doctrine of creation : the Gifford lectures 1984-1985*, Christian Kaiser Verlag, Munich, 1985
- , *Ethics of Hope*, Translated by Margaret Kohl, First Fortress Press edition, USA, 2012
- , *Theology of Hope, On the Ground and the Implications of a Christian Eschatology*, James W. Leitch, Harper & Row, New York, 1967.
- , *THE CRUCIFIED GOD, The Cross of Christ as the Foundation and Criticism of Christian Theology*, translated by R.A. Wilson and John Bowden from the German, First Fortress Press edition, Minneapolis, 1993
- Rahner, Karl, *Foundations of Christian Faith*, translated by Dych, William V., The Crossroad Publishing Company, New York, 1987
- , *The Trinity*, translated by Donceel, Joseph, Continuum, Great Britain, 1970, Reprinted 2001
- Rosemann, Philip W., *Peter Lombard*, Oxford University Press, New York, 2004
- , *The Story of a Great Medieval Book, Peter Lombard’s Sentence*, University of Toronto Press Incorporated, Canada, 2013
- Torevell, David, *Desire and Mental Health in Christianity and the Arts*, Routledge, New York, 2024
- Vacek, Edward Collins, *Love, Human and Divine: The Heart of Christian Ethics Moral Traditions & Moral Argument*. Georgetown University Press, Washington DC, 1994

- , *Orthodoxy Requires Orthopathy: Emotions in Theology*, Horizon Volume 40, Issue 02, Desember 2013, pp 218-241.
- Ware, Bruce A., *Father, Son, and Holy Spirit: Relationships, Roles, and Relevance*, Published by Crossway Books, Wheaton, Illinois, USA, 2005
- Wong, Jeffrey Yee Kheong, *John Zizioulas' Ecclesiology of 'The One and the Many'* (Phd thesis), University of Otago, New Zealand, 2019
- Papanikolaou, Aristotle, *Divine Energies Or Divine Personhood: Vladimir Lossky And John Zizioulas On Conceiving The Transcendent And Immanent God*, Modern Theology 19, 3 July 2003, p.357-385.
- Rivera, Mayra, *Poetics of The Flash*, Duke University Press, Durham and London, 2015
- Safei, Abdullah, *Tasawuf Qurani Jawa Ki Ageng Suryomentaram Kawruh Jiwa*, Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran, Jakarta, 2019
- Schreiter, Robert J., *Rancang Bangun Teologi Lokal*, judul asli: *Constructing Local Theology*, diterjemahkan Stephen Suleeman, Gunung Mulia, Jakarta, 2001
- Shelton, Herbert M., *Human Life Its Philosophy and Laws, An Exposition of the Principles and Practise of Orthopathy*, How To Live Pub. Co., Oklahoma, 1928
- Sugiarto, Ryan, *Psikologi Raos Saintifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*, Pustaka Ifada, Yogyakarta, 2015
- Suryomentaram, Ki Ageng, *Buku "Langgar" 1920-1928: Bangkokan Kawruh Jiwa*.
- , *Falsafah Hidup Bahagia, Jalan Menuju Aktualisasi Diri*, Jilid 2, PT Grasindo, Jakarta, 2003
- , *Kawruh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 1*, diedit Ki Grangsang Suryomentaram, CV. Haji MasAgung, Jakarta, 1989.
- , *Pilsapat Rasa-Hidup: Wedjangan Kjai Ageng Surjomentaram*, diterjemahkan Kjai Pronowidigdo, Pertjetakan DJIT GUAN, Jogjakarta, 1957.
- , *Kawruh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 2*, diedit Ki Grangsang Suryomentaram, CV. Haji MasAgung Jakarta, 1990.
- , *Kawruh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 3*, diedit Ki Grangsang Suryomentaram, CV. Haji MasAgung Jakarta, 1991.
- , *Kawruh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 4*, diedit Ki Grangsang Suryomentaram. Jakarta: CV. Haji MasAgung, 1993.

- , *Kawruh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 5*, diedit Ki Grangsang Suryomentaram, Panitia Kawruh Jiwa Jakarta Jakarta, 2011.
- , *Kawruh Jiwa: Wejanganipun Ki Ageng Suryomentaram Jilid 6*, diedit Ki Grangsang Suryomentaram, Panitia Kawruh Jiwa Jakarta, Jakarta, 2011.
- , *Wejangan Kawruh Beja Sawetah*, Yayasan Junggring Salaka, Malang, 1998.
- Suseno, Dr. Frans Magnis, *Etika Jawa, sebuah analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup Jawa*, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, cet. Ke 8, 2001
- Siecienski, A. Edward, *The Filioque, History of a Doctrinal Controversy*, Oxford University Press, New York, 2010
- Tallon, Luke Ben, *The Eucharistic Communion and the World*, John D. Zizioulas, T&T Clark, London, 2011
- Tan, Matthew John Paul, *Sarah Coakley and Prayers of Digital Body of Christ*, in: McRandal, Janice, *Sarah Coakley and The Future of Systematic Theology*, Fortress Press, Minneapolis, 2016
- Tixeront, Joseph, *History of dogmas*, St. Louis, Mo. and London: B. Herder Book Co., 1914.
- Rice, Howard L. *Reformed Spirituality, an Introduction for Believers*, Westminster/Jhon Knox Press, Louisville, Kentucky, 1991
- Williams, A. N. (Anna Ngairé), *The Ground of Union: Deification in Aquinas and Palamas*, Oxford University Press, New York, 1999
- Zizioulas, John D., *Being as Communion, Studies in Personhood and The Church*, St. Vladimir's Seminary Press, USA, Cet. 3. 2000
- , *Communion and Otherness: Further Studies in Personhood and the Church*, T&T Clark, A Continuum imprint, New York, 2006
- , *Eucharist, Bishop, Church: The Unity of The Church in The Divine Eucharist and The Bishop During The First Three Centuries*, translated by Elizabeth Theokritoff, Holly Cross Orthodox Press, Brookline, Massachusetts, 2001
- , *Lectures In Christian Dogmatics*, edited by Douglas Knight, T&T Clark, A Continuum imprint, New York, 2008
- , *The One and the Many, Studies on God, Man, the Church, and the World Today*, Sebastian Press, Alhambra, California, 2010